Skandal Elanor

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Skandal

Elanor

By

Finisah

BAB 1

Elanor melangkahkan kakinya dengan hati berdebar tak keruan. Sejam yang lalu Susan menyuruhnya menghidangkan teh hangat untuk Anne—tunangan tuannya—Harry. Dia sebenarnya enggan mendatangi ruang tamu jika ada Anne. Entah kenapa dia sangat dan teramat tidak menyukai Anne meski semua keluarga tempatnya bekerja begitu menyayangi Anne. Elanor tidak bisa menutup mata bahwa tunangan Harry itu bukan wanita baik meskipun statusnya sebagai keluarga bangsawan. Elanor tahu rahasia Anne. Rahasia yang tidak diketahui siapa pun—termasuk Harry.

Susan—Ibu Harry baru saja meninggalkan rumah bersama ayah Harry untuk berkunjung ke rumah saudara mereka yang sedang sakit selama beberapa hari ke depan. Rumah bernuansa konsep

kerajaan dengan dominasi warna cokelat tua ini hanya dihuni Harry, Elanor, dan beberapa pelayan rumah. Khusus Elanor adalah pelayan Harry. Dia bekerja nyaris selama empat tahun hingga dia tahu apa saja kesukaan Harry. Apa saja yang perlu disiapkan untuk Harry setiap hari. Dan nyaris selama itu waktunya hanya untuk Harry dan Harry. Sialnya selama itu pula dia mencintai Tuannya sendiri.

Elanor memuja-muja Harry. Dia begitu teramat mencintai Harry hingga jika Harry meminta tubuhnya pun dia akan berikan. Elanor menggantikan posisi ibunya yang dulu bekerja di keluarga Roget sehingga sejak kecil dia terbiasa melayani keluarga Roget. Dan empat tahun lalu ibunya menyuruh Elanor menggantikan posisi dirinya sebagai pelayan Harry.

Elanor menempelkan telinganya di dinding ruang tamu. Hatinya tersayat. Dia mendengar desahan Anne. Dia ragu untuk muncul ke depan

Harry dan Anne, tapi dia tak pernah tidak menuruti perintah Susan.

"Di ruang tamu pun mereka begitu," ujarnya sedih.

Elanor menghela napas panjang. Matanya membentuk bulan sabit. Cepolan rambutnya dirapikan dengan sebelah tangan.

Saat dia memasuki ruang tamu, Harry dan Anne terlonjak.

Hening beberapa saat.

Mereka saling menatap dalam waktu yang lama.

"Elanor," akhirnya suara Harry memecahkan keheningan yang menegang itu.

Harry menyingkirkan Anne secara lembut yang sedari tadi berada di atas pangkuannya. Anne tidak berniat mengancing kemejanya. Dia menatap Elanor kesal yang berjalan mendekat.

Harry membereskan celananya.

“Ma’af, aku mengganggu, Tuan—“

“Ya, kau memang mengganggu kami.” Mata hijau Anne menatap sengit Elanor.

“Nyonya Susan menyuruhku mengantarkan teh pada Anda, Nona.”

“Ya, kau seharus—“

“Anne,” protes Harry menatap tungannya dengan tatapan teguran.

Dia menoleh pada Elanor. “Kau boleh pergi.”

Elanor mengangguk. “Ma’af, aku menggangu kalian selamat menikmati.” Katanya dengan wajah menekuk. Elanor berbalik.

Saat keluar dari ruang tamu dia masuk ke kamarnya. Mengunci pintu kamarnya dan menangis.

Elanor meraih sebuah boneka anjing berwarna merah muda. Dia menatap mata lebar boneka itu. Pemberian Harry bulan lalu saat dirinya berulang tahun yang ke-24 tahun. “Mencintaimu apakah harus sesakit ini...”

Elanor memeluk boneka anjing itu seraya terus menangis sedih.

***

BAB 2

Elanor memiliki hidung yang cantik dengan garis tegas. Bibirnya tipis memikat. Rambutnya yang selalu dicepol pirang alami. Dan matanya sungguh elok dengan bulu mata lentik. Meskipun bekerja sebagai pelayan dia tetap meneruskan pendidikannya. Dan dia wanita yang cerdas di dalam kelas. Dia sekolah di sekolahan tempat anak para bangsawan. Dia terpinggirkan—itu jelas karena statusnya. Tapi guru-guru di sekolah begitu menyayanginya karena kecerdasannya.

Pukul tujuh malam dan Anne masih di sini. Di rumah Harry. Elanor memilih tetap di dalam kamarnya sampai Anne pergi.

"Elanor," Harry berdiri di depan pintu kamarnya.

"Ya, Tuan." Elanor bangkit dan mendekati Harry.

"Kau menangis?" Harry menatap lekat pelayannya yang matanya sembab.

"Oh, tidak." Elanor mengusap-usap matanya dan tersenyum. Senyum khas pelayan yang siap melayani perintah Tuannya.

"Siapkan aku air hangat. Aku akan mandi."

"Baik, Tuan."

Harry hendak berbalik badan namun Elanor mencegahnya. "Nona Anne masih di sini, Tuan?"

"Tidak. Dia sudah pulang. Aclair mengantarnya."

Aclair adalah salah satu pelayan di rumah. Dia bekerja untuk mengantar dan menjemput keluarga Roget.

Elanor mengangguk.

Setelah mempersiapkan air panas di bathub, Elanor bersiap pergi meninggalkan kamar mandi ketika Harry sampai dengan bertelanjang dada dan hanya handuk yang menutupi bagian bawahnya.

“Jangan pergi dulu.” Cegahnya.

Elanor berbalik dengan kedua daun bibir terbuka. Harry sudah merendam tubuhnya di bath dengan keadaan telanjang. Tentu saja.

“Ada apa, Tuan?” tanya Elanor dengan desiran aneh di dadanya.

“Menurutmu, bagaimana dengan Anne?” tanya Harry dengan mata terpejam. Kepalanya bersandar tenang di salah satu ujung bathtub.

“Dia gadis yang cantik, Tuan.”

“Selain itu?”

“Dia...” Elanor terdiam.

Harry membuka matanya.” Ya,” dia menatap Elanor dengan menuntut jawaban dari pertanyaannya.

“Memiliki tubuh yang indah.” Ada rasa panas yang aneh di dada Elanor.

“Bukan. Maksudku, karakternya.”

Elanor berusaha memendam hasratnya ketika berbincang dengan Tuannya yang sedang telanjang itu. Sesekali matanya beralih pada dada bidang Harry. Dan dia berusaha mengenyahkan fantasi konyolnya.

"Aku tidak terlalu mengenal Nona Anne, Tuan." Dia menekuk wajahnya. "Permisi." Dia berbalik pergi.

Harry menatap punggung Elanor hingga tubuh wanita itu lenyap dari pandangannya.

"Aku tahu kau mencintaiku, Elanor. Tapi semua itu percuma. Kita tak kan bisa bersatu. Kalau aku memilihmu aku akan kehilangan status kebangsawananku. Dan pertentangan yang akan kita hadapi lebih sulit dari pada cinta itu sendiri."

Harry menghela napas perlahan. "Aku hanya berpura-pura menutup mata, Elanor."

***

BAB 3

Pagi ini Elanor tampak sibuk menyiapkan makanan untuk Harry. Bibi Arra yang sudah berumur 57 tahun mencicipi bumbu daging panggang. “Pas,” komentarnya.

Harry datang dan duduk dengan tenang. “Elanor, hari ini aku akan pergi memancing dengan Aclair. Apa kau mau ikut?” tanyanya seraya mendongak menatap Elanor yang sibuk memotong daging panggang untuk piring Harry.

“Oh, tidak. Elanor di sini saja.” Bibi Arra menyentuh lengan Elanor. Elanor menoleh. Selain dirinya, Bibi Arra tahu akan perasaan Elanor pada Harry. Dia hanya mencoba agar Elanor tidak mencintai Harry terlalu dalam. Itu hanya akan menyiksa perasaan Elanor.

“Bibi benar.” Dia menatap Harry. “Aku lebih baik di rumah, Tuan.”

Harry mengangguk.

***

"Tidakkah kau paham Elanor, kau dan Harry tak kan bisa bersatu?" Bibi Arra berkata dengan nada yang tajam.

Elanor menaruh piring di rak. Dia menatap Bibi Arra pasrah.

"Sayangku," Bibi Arra membelai lembut bahu Elanor. "Kau tahu, Nak, Harry sudah memiliki Anne dan mereka akan menikah dalam waktu dekat. Jangan sakiti dirimu dengan tetap mencintainya, Nak."

"Bibi, kalau saja aku bisa menghilangkan perasaan ini." Elanor tampak frustrasi.

"Kau bisa sayang. Ubahlah perasaanmu. Kau tahu, kau tidak punya siapa pun di dunia ini lagi selain aku dan keluarga Roget. Mereka menyayangimu, Nak. Jangan membuat masalah. Apalagi kalau sampai kau menggoda Tuan Harry."

Elanor teringat ibunya yang meninggal beberapa tahun lalu. “Aku tidak pernah berniat menggoda Tuan Harry.”

“Ya, aku percaya padamu. Tapi, aku tidak sepenuhnya percaya pada Tuan Harry.”

Elanor hanya menatap Bibi Arra tanpa protes.

“Kenapa kau tidak mempercayainya?”

“Kau cantik Elanor. Siapa pun itu pasti menyadari kecantikanmu. Harry bisa saja menyimpan perasaan yang sama padamu, tapi dia tidak akan memilihmu sebagai ibu dari anak-anaknya. Status sosial di kalangan bangsawan sangat penting.” Perkataan Bibi Arra begitu meyakinkan sekaligus menusuk dada Elanor. Begitu tajam hingga Elanor merasa sebuah pisau menghujam dadanya.

***

Malam yang cantik dengan rembulan yang bersinar penuh di langit gelap.

Kecantikan dan status sosial begitu penting bagi dunia ini. Mereka yang cantik namun tidak memiliki darah biru cenderung menjadi wanita malam yang menghibur para pria hidung belang. Elanor tak habis pikir bagaimana bisa mereka rela menjual harga dirinya demi uang. Pekerjaan yang hina asalkan itu adalah hasil jerih payahnya sendiri tak kan jadi masalah.

Elanor mematut wajahnya di cermin. Dia memperhatikan setiap sudut wajahnya. Dan dia memang menyadari kecantikannya yang tak kalah dengan Anne. Tapi dia kalah dalam status sosial. Tidak akan ada pria berdarah biru yang memilihnya sebagai seorang istri.

"Elanor!" teriak Aclair.

Elanor berlari menuju pintu rumah dan mendapati Aclair sedang berkesusahan membawa Harry yang mabuk parah.

"Kenapa dengan Tuan?" tanyanya panik pada Aclaire.

"Dia mabuk, Elanor."

Mereka membawa Harry ke kamarnya.

Aclaire bernapas lega setelah merebahkan Harry di atas ranjangnya. "Ganti bajunya yang penuh muntahan."

"Apa?" Elanor bertanya dengan wajah polos.

"Ganti semua pakaiannya, Elanor. Itu kotor sekali. Kasihan Tuan kalau tidur dengan pakaian seperti itu." Lalu Aclaire pergi.

Elanor menatap pria yang dicintainya di atas ranjang dengan tatapan yang sulit diartikan.

Kedua mata Harry terbuka perlahan. Dia tersenyum tidak jelas.

"Elanor," dia menarik tangan Elanor hingga Elanor jatuh di atas ranjang.

Elanor mencium bau alkohol yang manis. Demi apa pun dia tidak suka bau alkohol tapi embusan bau alkohol dari napas Harry mengubah persepsinya tentang bau alkohol.

***

BAB 4

"Elanor," Bibi Arra mengagetkan Elanor yang sedang sibuk menyiapkan perlengkapan Harry untuk berkuda.

"Apa yang terjadi semalam?" tanyanya menatap curiga Elanor.

Elanor menggeleng. "Tidak terjadi apa-apa, Bibi Arra."

"Benarkah?"

Mereka saling bersitatap. Bibi Arra mencoba menelusuri tanda kebohongan di mata belok Elanor.

Elanor menggigit bibir. "Tidak terjadi apa-apa." Dia berkata kembali seolah mencoba meyakinkan Bibi Arra.

"Aku mendengar suara Tuan Harry mengerang. Kau melakukan sesuatu padanya? Aclaire bilang Tuan Harry mabuk."

"Aku—aku hanya mengganti pakaiannya sesuai dengan perintah Aclaire karena pakaian Tuan Harry terkena alkohol dan muntahannya."

Bibi Arra mengangguk-ngangguk. Tidak ada alasan untuk tidak percaya pada Elanor. Gadis yang baik, polos dan penurut. Ketakutan Bibi Arra hanya satu, Harry menyentuh Elanor. Dia takut Elanor dijadikan sebagai budaknya. Dia tidak ingin itu terjadi, meski dia pun ragu apakah Harry akan menyakiti Elanor dengan cara seperti itu.

***

Elanor selalu setia menemani kegiatan Harry. Dia menyiapkan segala sesuatu untuk Harry. Dan sekarang dia menemani Tuannya berkuda. Dia hanya memperhatikan Harry dari kejauhan. Bayangan yang terjadi semalam menyelinap masuk di pikirannya.

"Elanor," Harry menarik tangannya dan dia jatuh di atas ranjang tepat di samping Harry. Mereka saling bersitatap. Harry menyingkirkan anakan

rambut Elanor ke belakang telinganya. Entah Harry sadar atau tidak dengan apa yang dilakukannya.

Elanor tentu saja berdesir. Seakan Harry membalas cintanya.

"Tuan—" Harry menempelkan telunjuk tangannya di depan bibir Elanor. Lalu tanpa berkata apa pun dia menarik kepala Elanor hingga dia berhasil melumat bibir tipis Elanor.

Mereka berciuman.

Ciuman yang lama.

Elanor menggeleng dan mengedip-ngedipkan mata. "Tuan Harry hanya sedang tidak sadar." Gumamnya. "Aku harus sadar diri."

"Elanor," Harry turun dari kudanya yang berwarna putih. Dia berjalan mendekati Elanor.

"Iya, Tuan," sahut Elanor dengan mata berbinar-binar. Mata itu yang selalu Harry suka dari Elanor. Mata yang selalu berbinar-binar ketika menatapnya.

"Kau mau menemaniku berkuda?"

Elanor seperti mendapat tawaran untuk mendapatkan gelar kebangsawanan secara Cuma-Cuma.

"Elanor?" Harry memiringkan kepala.

Elanor mengangguk pelan hingga nyaris anggukannya tak terlihat.

Harry tersenyum.

Elanor naik ke atas kuda dibantu Harry, kemudian setelah Elanor aman duduk di atas kuda, Harry menyusul duduk. "Kau berpegangan, Elanor." Elanor memegang tali kuda erat. Harry memegang tali kuda dan tangannya menyentuh tangan Elanor hingga desiran itu semakin kuat. Semakin membara.

Elanor merasakan detak jantungnya berdebar kencang. Dia teramat senang. Kuda melaju dengan kecepatan rata-rata.

"Ini pertama kalinya kau naik kuda kan?"

"Iya, Tuan."

"Bagaimana rasanya?"

"Menyenangkan."

Tubuh Harry yang menempel pada punggung Elanor begitu membuat Elanor merasa hangat. Sudut hatinya. Dan sensasi-sensasi menakjubkan yang didapatnya dari guncangan-guncangan kuda. Lengan Harry yang menyentuh lengannya.

Dia menoleh pada Harry. Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti. Kuda berhenti dia seakan ingin memberi waktu pada dua orang yang berada di atas punggungnya itu untuk dapat saling menikmati wajah satu sama lain.

Mereka saling bersitatap.

"Elanor," ujarnya dengan suara yang berbeda dari biasanya. Suara hangat yang seakan meminta. Meminta Elanor.

"Iya, Tuan," sahut Elanor masih menatap Harry.

Kedua daun bibir Elanor terbuka. Harry mendekatkan wajahnya.

Harry kembali menikmati bibir ranum Elanor.

Dan ini pertama kalinya ciuman itu dilakukan Harry saat tersadar.

Bagaimana bisa dia melupakan Harry ketika pria itu menunjukkan ketertarikan pada dirinya?

***

BAB 5

Elanor menari-nari di dalam kamarnya. Dia merasa bahagia. Sangat bahagia. Dua kali Tuannya mencium bibirnya. Dia teramat senang dan ingin kembali merasakan bibir Harry. Lagi dan lagi. Dia menari-nari ala ballet namun lebih tak keruan. Bibirnya bersenandung riang.

"Elanor," Bibi Arra membuka pintu kamarnya tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

Refleks, Elanor segera membenarkan posisi tangannya yang terangkat ke atas. "Bibi Arra mengagetkanku saja."

"Kau sedang apa?"

"Menari," jawab Elanor agak ragu.

"Besok Tuan dan Nyonya akan pulang. Lebih baik kau membantuku membereskan kebun belakang."

"Iya, Bibi Arra." Sahut Elanor.

Saat Elanor menemani Bibi Arra yang menggunting daun-daun yang mulai menguning. Elanor melihat kupu-kupu cantik berwarna hitam yang terbang di sekitar bunga-bunga.

"Elanor, aku sengaja menyuruhmu ke sini."

Elanor menoleh pada Bibi Arra.

"Di sini lebih aman untuk berbincang." Kata Bibi Arra.

"Berbincang soal apa?" tanya Elanor.

"Besok kepulangan Tuan dan Nyonya dan besok dipastikan semua sibuk. Kita kedatangan tamu dari keluarga Anne." Bibi Arra menatap Elanor yang menatapnya balik dengan tatapan menunggu. "Mereka akan membahas pernikahan Tuan Harry dan Anne."

Seketika kebahagiaannya yang dirasakannya beberapa jam lalu itu lenyap. Apalah arti sebuah ciuman jika pria yang dicintainya tak kan bisa didapatkannya.

"Aclaire bilang kau dan Tuan Harry berciuman di atas kuda." Bibi Arra kembali menatap Elanor. "Aku tidak percaya pada Tuan Harry. Dia pasti tahu kau mencintainya. Sikapmu jelas berbeda bukan hanya sebatas Tuan dan pelayannya."

Sial! Umpat Elanor. Dia menyesal kenapa tidak melihat ke sekelilingnya dulu sebelum menerima ciuman dari Harry. Aclaire tahu dan dia memberitahu Bibi Arra. Bagaimana kalau suatu saat Aclaire memberi tahu Mr dan Mrs. Roget.

"Dunia terlalu kejam kalau kau masih mengharapkan Tuan Harry. Anggaplah ciuman itu sebagai penghargaan perasaanmu padanya. Ingat, Elanor, dia tidak akan memilihmu. Kau tidak akan bisa menjadi istrinya."

***

Bibi Arra benar ciuman itu mungkin tidak memiliki makna apa pun karena Harry bersikap seperti biasa saja seolah mereka tidak melakukan apa

pun. Harry tak pernah membahas soal ciuman itu. Dia hanya menyuruh-nyuruh Elanor seperti biasa.

Kenapa perasaan bahagia itu cepat kembali lenyap sedangkan perasaan lara begitu termata lama dirasakan Elanor?

"Besok orang tuaku pulang." Kata Harry yang duduk di sofa dalam kamarnya.

Elanor sibuk merajut syal untuk Harry.

"Besok Anne akan di sini." Dia menoleh pada Elanor yang sibuk merajut seakan tidak mendengar perkataan Harry. "Anne dan keluarganya. Kau tidak mau berkomentar, Elanor?"

Elanor menghentikan aktivitas tangannya. Dia mengangkat kepalanya lalu menoleh pada Harry. "Aku tidak punya komentar apa-apa."

"Hei," Harry mendekat dan dia duduk di bawah, di samping Elanor.

Mereka saling bersitatap cukup lama hingga suara Bibi Arra membuat mereka terkesiap.

***

BAB 6

Pertemuan keluarga itu berjalan lancar. Penentuan tanggal pernikahan pun sudah disepakati keduanya. Elanor memilih mengurung diri di kamar sampai keluarga Anne pergi. Dia meratapi kesedihannya bahwa Harry akan menjadi milik wanita lain. Dia berusaha ikhlas dan menerima kenyataan tapi tidak semudah itu...

Anne mengecup bibir Harry sebelum dia pergi. "Aku akan merindukanmu, sayang." Ucapnya dengan senyuman semanis buah jeruk.

Harry hanya menanggapi pernyataan Anne dengan senyum yang dibuat-buat. Entah kenapa dia merasa galau. Seakan ada yang salah dengan pilihannya memilih Anne. Dan dia memikirkan perasaan Elanor.

"Aku ingin hari cepat berlalu dan kita menikah. Aku ingin selalu ada dalam pelukanmu, Harry."

"Iya, aku juga."

Anne memeluk Harry dan dia kembali mengecup bibir Harry.

"Kau kenapa?" menyadari sikap Harry yang berbeda Anne bertanya.

"Tidak, aku tidak apa-apa."

"Kau sakit?"

Harry menggeleng.

"Aku pulang, sampai bertemu lagi di hari pernikahan kita."

Harry mengangguk.

***

"Bibi Arra kau melihat Elanor?" tanya Harry pada Bibi Arra yang sibuk membersihkan meja.

"Elanor? Aku tidak tahu, Tuan." Jawab Bibi Arra.

Harry mengangguk dan dia mencari Elanor dengan memanggil-manggil namanya. Dia mencari

Elanor di kamarnya dan kosong. Elanor tidak ada. Harry mencari ke setiap sudut rumah dan ke kebun belakang. Dia melihat Elanor di sana. Duduk bersama Aclaire.

Harry berjalan mendekati mereka.

"Aclaire, aku ada urusan dengan Elanor. Bisa kau tinggalkan kami?"

"Iya, Tuan." Sahut Aclaire kemudian melesat pergi.

"Elanor," dia duduk di samping Elanor.

"Kau membicarakan apa dengan Aclaire?"

"Aku meminta Aclaire untuk tidak menceritakan soal ciuman itu kepada siapa pun." Elanor agak sanksi membahas soal ciuman. "Aku takut Aclaire bercerita kepada Nyonya. Cukup Bibi Arra saja yang tahu."

"Bibi Arra tahu soal ciuman kita?"

Elanor mengangguk. "Eclaire memberitahunya."

“Astaga...” Harry tampak cemas.

“Kenapa?” Bibi Arra pasti bisa menjaga rahasia.”

“Elanor, aku minta ma’af.” Harry menggenggam sebelah tangan Elanor. Mata belok itu menatap sendu Harry. “Aku—“

“Elanor!” Mrs. Roget memanggilnya. Harry cepat-cepat melepaskan genggaman tangannya.

“Iya, Nyonya.” Elanor bangkit disusul Harry.

Susan mendekati Elanor. “Buatkan aku teh.”

“Baik, Nyonya.” Ujar Elanor lalu melesat pergi ke dapur.

“Kau sedang apa di sini?” tanya Susan pada putranya.

“Mengunjungi kebun, Mom.” Jawab Harry ringan.

Harry pergi meninggalkan Susan sendirian. Dan ibunya hanya bisa menatap putranya dari balik punggung. Dia tampak heran dengan sedikit

kecurigaan karena sempat melihat Harry melakukan gerakan ‘melepaskan’. Entah Harry melepaskan apa.

***

BAB 7

Ada kalanya lara perlu dinikmati karena sama seperti kebahagiaan, lara selalu punya batas waktu. Tidak peduli selara apa yang kau rasakan hari ini, esok dan seterusnya. Lara akan tetap datang entah dari hal yang sama atau berbeda.

Pria yang dicintainya akan menjadi milik wanita lain. Tidak ada yang harus dilakukan Elanor kecuali menerima kenyataan dengan lapang. Bagaimana pun dia tidak akan menjadi istri Harry. Kalaupun Harry tidak menikah dengan Anne, pria itu tidak akan memilihnya. Sampai mati pun. Elanor hanya akan jadi sebatas wanita bayangan yang tidak akan bisa memiliki Harry sepenuhnya.

"Elanor," suara Harry dari balik jendela kayu membuyarkan lamunan Elanor.

"Tu-Tuan, Tuan sedang apa?" tanyanya melihat Harry menaiki tangga untuk sampai di kamarnya di lantai atas.

"Temui aku di kebun belakang rumah. Aku menunggumu di sana." Ujarnya, lalu menuruni tangga.

Tanpa berpikir panjang, Elanor turun ke bawah dan melewati pintu dapur untuk bisa keluar tanpa dicurigai Bibi Arra beserta Mrs. Roget.

Dia sampai di kebun belakang dan melihat Harry berdiri dengan kuda putih yang pernah dinaikkinya. Dia atas kuda itulah dia pernah berciuman dengan Tuannya.

"Elanor, naiklah," pinta Harry dengan wajah agak cemas.

"Kita mau kemana, Tuan?" tanya Elanor bimbang.

"Ke tempat yang tidak diketahui siapa pun. Ayo naik." Dibantu Harry, Elanor naik ke atas kuda.

Kuda melaju cukup kencang. Mereka menempuh jarak sekitar 300 meter hingga sampai di

sebuah rumah kayu berlantai satu. Rumah di tengah hutan. Rumah dengan lampu temaram.

"Rumah siapa ini, Tuan?" Harry turun kemudian dia menuntun Elanor turun.

"Ini rumah Pak Tua."

Dahi Elanor mengernyit. "Siapa Pak Tua?"

"Pelayan keluargaku dulu. Dia sudah meninggal dan rumah ini kosong. Aku sering ke sini dan memegang kunci rumah."

Harry masuk disusul Elanor. "Kenapa Tuan mengajakku ke sini?"

Harry membuka kunci pintu dan mereka masuk. Mata Elanor berbinar takjub. Rumah kecil namun begitu menenangkan.

"Duduklah, Elanor."

Elanor duduk di samping Harry.

Harry berdeham.

"Tuan..."

"Elanor, setelah aku menikah nanti, apakah kau akan tetap menjadi pelayanku? Ibuku pasti menggantimu karena permintaan Anne. Anne meminta agar setelah menikah pekerjaanmu digantikan."

Elanor menatap Harry dengan kecewa. "Kalau itu yang diminta Nyonya aku bisa apa."

"Dengar, aku akan meminta ibuku untuk tetap mempekerjakanmu dengan berbagai alasan pendukung. Aku mohon saat ibuku memintamu berhenti kau juga bisa mempertahankan alasanmu. Agar kita tetap bersama. Maksudku—aku selalu memikirkanmu, Elanor. Dan ini membuatku gila. Aku tidak ingin berpisah denganmu." Harry menyibak poni rambut Elanor.

Sudut hati Elanor yang rapuh tersentuh.

"Kau menginginkanku, Tuan?"

Harry menggenggam sebelah tangan Elanor dan menciumnya dengan lembut. "Aku hanya

berpura-pura tak peduli denganmu, Elanor. Aku selalu berpura-pura bahwa kau tidak mencintaiku. Tapi perbedaan kita begitu mencolok hingga aku tak kan bisa melakukan apa pun untuk cinta kita."

Mata Elanor berkilauan karena air mata yang merebak. Dan air mata itu jatuh saat Harry mencium bibirnya.

"Jangan menangis, Elanor." Bisik Harry di telinga Elanor. Dia mencium telinga Elanor hingga Elanor merasa geli. Dan ciuman itu terus berlanjut hingga ke bahu Elanor dan gaunnya merosot ke dada.

Harry merebahkan Elanor di atas sofa. Dia menatap mata belok Elanor. Mata yang disukainya sejak pertama kali melihat Elanor belasan tahun lalu ketika ibu Elanor untuk pertama kalinya membawa Elanor ke rumahnya. Dan empat tahun lalu pemilik mata indah itu menjadi pelayannya.

Dada Elanor naik turun dengan lambat dan itu menambah gairah Harry terhadap wanita yang begitu mencintainya dalam diam. Dalam perasaan laranya.

Memujanya begitu dalam hingga dia tidak peduli jika harus menajdi pelayan Harry seumur hidupnya.

Harry membuka bajunya. Elanor melingkarkan tangannya di leher Harry.

Wajah mereka begitu dekat hingga Elanor merasakan napas Harry.

"Apa kau akan menyesal karena mencintaiku, Elanor?"

"Aku tidak akan menyesal, Tuan. Aku akan selalu mencintaimu."

Harry tersenyum. Satu desahan hangat keluar dari kedua daun bibir Elanor ketika bibir Harry sampai di sebelah dadanya. Elanor tak pernah merasa sebergairah ini. Dia tidak tahan untuk tidak menggeliat di bawah tubuh Harry.

Bulan purnama bersinar utuh menerangi kegelapan hutan. Sang kuda begitu setia menunggu majikannya bercinta dengan sang pelayan yang cantik nan menawan.

***

BAB 8

Malam yang menggairahkan.

Begitulah Elanor memberi nama pada malam itu.

Elanor tersenyum membayangkan gairah panas yang terjadi antara dirinya dan Harry. Mengetahui bahwa sang pujaan memiliki perasaan yang sama tentu saja membuatnya seakan terbang melayang. Itu pertama kalinya seorang pria menyentuhnya hingga bagian paling sensitif. Dia menyerahkannya. Menyerahkan apa pun yang dapat membuat Harry senang.

Elanor sadar kebahagiaan semacam itu tidak akan lama. Dia akan kehilangan Harry tapi permintaan Harry agar dia tetap menjadi pelayannya begitu dashyat dirasakannya seakan sesuatu dari syurga didatangkan padanya.

Dia masih membayangkan malam itu. Malam penuh gairah. Malam yang telah memenuhi isi pikirannya. Tubuh Harry yang mendekapnya, ciuman dalam dan kecupan-kecupan lembut yang mendarat di seluruh tubuhnya.

"Elanor, semalam kau kemana?" pertanyaan dari Mrs. Roget membuat Elanor terkesiap. Mrs. Roget memotong daging panggang yang disediakan Bibi Arra dan memasukannya ke mulut.

Elanor menatap Harry yang juga menatapnya. Mereka saling tatap beberapa detik dan Harry tersenyum.

"Aku mencarimu tadi malam."

Kedua daun bibir Elanor terbuka lalu tertutup kembali. Dia bingung harus menjawab apa pertanyaan dari Mrs. Roget.

"Elanor bersamaku," jawab Harry. Elanor membelalak begitupun dengan Bibi Arra. Dia tampak tercengang.

"Apa?" tanya Mrs. Roget.

"Iya, aku menyuruhnya mengunjungi Lotas." Lotas adalah nama kuda putih milik Harry.

"Malam-malam?" ibunya bertanya dengan nada curiga.

"Mom, aku hanya menyuruh Elanor menemaniku. Itu saja."

Mrs. Roget menatap Elanor yang berpura-pura sibuk dengan piring-piring di atas meja.

Mr. Roget datang. "Selamat pagi semua..."

Mr. Roget mencium kening istrinya. "Aku dengar kabar rumah Pak Tua semalam terbuka." Mr. Roget duduk, lalu menyesap tehnya.

Harry mengunyah pelan daging panggangnya sembari menatap ayahnya.

"Siapa yang membukanya?"

Mr. Roget mengangkat bahu. "Aku tidak tahu."

"Bukannya kunci rumah Pak Tua ada di Aclaire?" Mrs. Roget menatap suaminya. "Berarti rumah itu dibuka Aclaire?"

Lagi dan lagi Mr. Roget hanya mengangkat bahu.

Bibi Arra menatap curiga Elanor.

***

BAB 9

"Elanor!"

"Bibi, aku mohon jangan mencegahku!"

"Kau akan menyesal, Elanor. Kau tidak punya siapa-siapa lagi." Bibi Arra menarik lengan Elanor agar gadis itu mendengarkannya.

"Aku mencintainya dan dia mencintaiku."

"Elanor, sayangku, percayalah padaku, Nak, Tuan Harry hanya ingin merasakan tubuhmu. Dia tidak sepenuhnya mencintaimu. Kalau dia mencintaimu, dia pasti akan memilihmu. Dia akan menjadi calon suami Anne. Jangan menjerumuskan dirimu dalam lingkaran setan, Nak." Bibi Arra menyentuh kedua pipi Elanor.

"Aku mencintainya. Aku tidak punya alasan untuk—"

"Elanor, demi ibumu, Nak. Demi ibumu! Dia akan sedih jika tahu kau seperti ini."

"Bibi, jangan sebut-sebut ibuku."

Lalu Elanor memilih pergi menjauhi Bibi Arra yang tampak gelisah.

***

Saat Elanor hendak pergi ke Istal sederhana milik Harry untuk menenangkan diri, Aclaire memanggilnya. Dia berdiri di gerbang pintu depan dengan seorang pria tampan yang—sepertinya masih keluarga bangsawan atau orang kaya karena dia mengenakan pakaian yang menurut Elanor—bagus dan mahal. Pria itu seumuran Harry dan dia memiliki mata yang indah. Bola mata biru, sebiru kedalaman Samudera.

"Elanor, ini teman Tuan Harry." Kata Aclaire sesampainya Elanor di depan pintu gerbang. Pria tampan itu tersenyum pada Elanor.

"Halo, Tuan." Sapa Elanor ramah.

Pria itu terus menatap Elanor hingga Elanor merasa malu. Seakan ada sesuatu yang menarik dalam diri Elanor.

"Sampaikan ini pada Tuanmu, Elanor. Aku tidak bisa berlama-lama di sini." Pria itu memberikan sebuah amplop polos berwarna cokelat muda pada Elanor. Sebuah surat. Pikir Elanor.

"Akan saya sampaikan, Tuan." Elanor meraih amplop itu.

"Bilang pada Harry ada surat dari Edwards."

"Baik, Tuan."

Elanor mengangguk. Dia menatap Edwards dengan tatapan sedikit takut. Senyum tipis pria itu memperlihatkan arogansinya meskipun dia bersikap ramah. Dan tatapan matanya menunjukkan bahwa dia—menginginkan Elanor meski tanpa berkata pun.

Elanor buru-buru kembali ke dalam rumah untuk memberikan amplop itu pada Harry.

"Elanor," ucap Harry saat Elanor memasuki kamarnya.

"Ada surat dari Edwards." Elanor mnegulurkan tangannya yang membawa amplop cokelat muda.

Dahi Harry mengernyit. "Edwards?" dia nyaris lupa dengan nama itu.

Edwards adalah mantan kekasih Anne. Pria bangsawan yang di mata banyak orang gelarnya lebih tinggi dari pada keluarga Roget.

Harry mengambil surat itu. "Terima kasih." Ucapnya. Elanor mengangguk. Dia tidak langsung pergi. Elanor menunggu Harry mengatakan sesuatu lain. Apa pun itu. Dan alangkah bahagianya Elanor kalau Harry membahas skandal pertama mereka di rumah mungil Pak Tua. Tetapi... Harry tidak mengatakan apa pun. Dia menatap Elanor.

"Elanor, kau boleh pergi." Seketika hati Elanor mengkerut.

Apakah Harry menganggap malam tadi adalah malam biasa karena dia terbiasa melakukannya dengan Anne?

Elanor berbalik dan menderapkan langkahnya. Melanjutkan langkahnya untuk pergi ke Istal. Entah apa yang dilakukannya di sana. Hanya saja bagi Elanor tadi malam adalah malam yang spesial dia ingin Harry membahasnya. Atau mengatakan sesuatu menyangkut tadi malam. Tapi Tuannya seperti melupakannya begitu saja padahal jelas-jelas malam itu Harry mengatakan perasaannya dan memintanya untuk tetap menjadi pelayannya.

Apakah yang dikatakan Bibi Arra adalah benar bahwa Harry hanya ingin merasakan tubuh Elanor?

***

BAB 10

Harry membuka amplop cokelat muda dari Elanor. Dia membaca surat dari Edward dengan perasaan tak tenang.

Harry, aku tahu bahwa kau akan menikah dengan mantan kekasihku—Anne. Aku turut berbahagia atas itu. Aku merelakannya untukmu Harry. Aku senang kau mendapatkan Anne karena dia memang sepadan denganmu.

Aku tidak bisa berlama-lama menulis surat karena aku bukan orang yang puitis. Aku tahu soal pelayanmu yang cantik itu. Aku tertarik dengannya. Kau mendapatkan Anne dan aku meminta pelayanmu untuk kujadikan istri. Sungguh, Harry, aku menginginkannya. Kalau kau tidak rela melapas pelayanmu yang cantik itu, aku akan memberikan pianoforte yang paling mahal yang aku miliki untuk keluarga Roget. Sepadan dengan harga pelayanmu itu kan?

Temui aku di Kedai Biru nanti malam jam 9. Aku akan menunggumu di sana untuk membicarakan soal Elanor.

Salam, Edward.

Harry tampak geram membaca surat dari Edward. Dia meremas surat itu. "Berengsek," umpatnya, menahan gejolak amarah.

***

Malamnya, Harry meminta Elanor menyiapkan mantel karena dia akan pergi.

"Kemana, Tuan?" tanya Elanor setelah Harry memakai mantel warna cokelat tuanya.

"Bertemu Edward." Jawab Harry ringan. Dia tidak ingin Elanor tahu lebih jauh soal Edward. Dan dia juga tidak ingin Elanor tahu kalau Edward menginginkannya. Dia tidak ingin melepas Elanor.

Elanor adalah pelayannya, miliknya sekaligus kekasihnya.

"Tuan akan bertemu Edward dimana?" tanya Elanor ingin tahu.

"Elanor, kau tidak perlu tahu. Apakah kudaku sudah siap."

Elanor kembali menelan kekecewaan. Dia tentu saja ingin tahu kemana Tuan yang dicintainya itu pergi.

Elanor mengangguk.

***

Sesampainya Harry di dalam kedai, dia menemukan Edward yang sedang duduk mengisap sebatang rokok. Kedai itu dipenuhi pemabuk dan pelacur. Bau cengkeh rokok, alkohol dan bau badan bercampur. Harry heran kenapa Edward membawanya ke tempat seperti ini. Tempat ramai, busuk dan murahan. Ini bukan kedai, ini sebuah tempat pelacuran.

"Selamat malam, Harry." Sapa Edward, Harry duduk di depannya.

Edward mengisap kembali rokoknya dengan nikmat.

"Aku tidak suka berbasa-basi. Aku hanya ingin bilang kalau aku tidak akan memberikan Elanor padamu. Elanor milikku. Dia bekerja untukku."

"Hahaha," Edward tertawa hambar. "Sungguh, kalaupun aku bilag ke ayahmu untuk meminta Elanor untuk menjadi istriku tentulah dia akan setuju."

Wajah Harry merah padam.

"Kau hanya ingin balas dendam terhadapku karena Anne mencintaiku kan?" tanya Harry tanpa menyingkirkan tatapan kebenciannya pada Edward.

"Oh, tidak. Aku dan Anne hanya masa lalu. Aku hanya ingin pelayanmu, Harry. Apa kau sudah menikmatinya? Kau belum bosan rupanya—"

"Berengsek kau!" pekik Harry.

"Harry santailah," Edward mematikan rokoknya. "Kau mau pelacur?" Edward menyeringai.

"Aku tidak berminat." Jawab Harry ketus.

"Hahaha, ya, aku pun. Aku hanya berminat pada pelayanmu yang cantik itu."

"Kau," Harry bangkit. Dia benci setiap kali Edward menyebut Elanor, pelayan atau menyampaikan keinginannya untuk mendapatkan Elanor. "Jangan pernah berharap mendapatkan Elanor." Lalu dia pergi meninggalkan tempat pelacuran dengan teramat menyesal karena datang ke Kedai Biru—yang menampilkan para pelacur berbaju seksi dan pria-pria hidung belang yang sangat menjijikan bagi Harry. Dia tak pernah berminat dengan pelacur manapun. Dia sama dengan Edward—berminat pada Elanor.

***

BAB 11

Pernikahan Anne dan Harry berjalan lancar sesuai keinginan kedua belah pihak. Semua tertata indah. Hari pernikahan Tuannya adalah hari paling menyedihkan bagi Elanor. Dia mencoba menutupi semua kesedihannya meski air mata ingin terus mengucur dari mata beningnya.

Elanor memasuki kamarnya. Dia bersitatap dengan Harry saat sedang mengantar makanan ke seorang tamu. Elanor tidak kuasa menahan air matanya yang tumpah ruah. Saat itu Harry sadar bahwa Elanor pasti masuk ke kamarnya sehingga dia memilih berbohong demi meninggalkan para tamu undangan. Dia bilang ke toilet pada Anne dan Anne percaya.

"Elanor," Harry menyentuh bahu Elanor.

Elanor berbalik badan. "Ma'afkan aku, Elanor." Ucapnya menatap mata indah Elanor yang sembab dan basah.

Tanpa aba-aba dia langsung memeluk Tuannya. Harry membalas pelukan Elanor.

"Aku lelah dengan perasaan ini," lirih Elanor.

Harry membelai lembut punggung Elanor. "Aku tidak ingin kau terluka, Elanor. Tapi, seperti inilah takdir kita. Kalau kau ingin tetap bersamaku, jangan menikah. Tetaplah menjadi Elanorku. Pelayanku. Jangan menikah Elanor meskipun seorang pria kaya atau keturunan darah biru memintamu untuk menjadi istrinya, tetaplah menjadi milikku, Elanor." Harry mengingat Edward.

Elanor tidak mengerti perkataan Harry tapi dia cukup senang saat Harry merasa memilikinya.

"Elanor," Harry melepas pelukannya. "Berjanjilah untuk tidak menikah," pinta Harry.

Elanor menatap mata Harry. Dia menatap lekat Tuannya begitu pun Harry.

Elanor mengangguk. "Asalkan aku tetap bersamamu, Tuan."

Harry tersenyum. Dia mengulurkan wajahnya mendekati Elanor dan mencium bibir Elanor singkat.

"Aku harus kembali." Ujarnya.

Elanor mengangguk.

Tidak ada yang bisa Elanor tolak kalau Harry yang memintanya meskipun permintaan Harry begitu menyakitkan Elanor. Tidak menikah—termasuk permintaan gila seorang Tuan pada pelayannya.

***

BAB 12

Beberapa hari setelah pernikahan Harry dan Anne, Elanor diminta untuk membereskan pakaian Harry karena Harry akan tinggal di rumah yang diberikan orang tuanya bersama Anne.

"Aku ingin Elanor ikut." Celetuknya, Saat Mr. Roget dan Mrs. Roget duduk di ruang tamu. Ada Anne di sana pun Elanor yang sedang melipat pakaian Harry dan memasukannya ke dalam koper.

Mr. Roget dan Mrs. Roget menatap Harry. Agak tercengang karena mereka sudah menyiapkan pelayan baru khusus bagi Harry dan Anne. "Tidak, sayang." Kata Mrs. Roget.

"Kenapa?"

"Sudah ada pelayan baru di sana dan ada beberapa yang sudah kami siapkan."

"Tapi Elanor pelayanku, Mom. Dia khusus melayani aku."

"Sayangku, Harry, aku sudah menjadi istrimu. Aku bisa mengurusmu tanpa para pelayan pun." Kali ini Anne.

"Aku tidak mau kau kelelahan, Anne." Dusta Harry.

Anne menatap Elanor tidak suka. Dia memang selalu tidak suka pada Elanor karena kecantikan Elanor yang tidak bisa dianggap remeh.

Setelah perdebatan yang cukup menguras waktu itu, akhirnya mereka sepakat agar Elanor ikut pada Harry dibandingkan tetap di rumah orang tua Harry.

***

Bukan hal yang mudah bagi Elanor tinggal di rumah baru bersama istri Harry—Anne. Setiap kali Harry pergi ke luar, Anne akan menyuruh-nyuruh Elanor. Dan setiap kali Harry meminta Elanor menemaninya karena membutuhkan bantuannya,

Anne menolak dan menyuruh pelayan lain yang menemani Harry.

Suatu sore yang gerimis lebat, Anne dan beberapa pelayan pergi ke rumah orang tua Anne. Ibu Anne sedang sakit dan hanya ada Elanor yang tinggal di rumah. Beberapa saat setelah Anne pergi, Harry datang dengan tubuh setengah basah.

"Elanor, siapkan aku air panas."

"Baik, Tuan."

"Di mana Anne?" tanyanya melihat sang istri tak ada di rumah.

"Ke rumah Mrs. Law. Katanya, Mrs. Law sedang sakit."

"Oh," Harry membuka pakainnya saat Anne menyiapkan air panas. Dia mandi dengan perasaan yang sulit dijelaskan karena Anne tidak ada di rumah. Dia punya kesempatan lebih untuk bersama Elanor.

"Tuan, aku sudah menyiapkan makanan di meja makan." Kata Elanor.

"Elanor," panggil Harry.

"Ya Tuan," sahut Elanor mendekat.

"Selama Anne belum datang, aku milikmu."

Elanor berdesir.

Harry yang sudah mengenakan pakaian melepaskannya secara perlahan. Dia juga melepaskan pakaian Elanor sehingga mereka berdua telanjang. Gerimis lebat berganti menjadi hujan deras. Jelas, itu akan memperlama perjalanan pulang Anne.

Dia menatap wajah Elanor yang cantik. Kecantikan alami yang membuat siapa pun terpana, lalu matanya tertuju pada belahan dada Elanor yang indah. Tubuh Elanor mengusik kejantanan Harry.

"Elanor," Harry memeluknya dari belakang. Mencumbui setiap jengkal tubuh Elanor hingga Elanor menggeliat dan mendesah secara konstan. Harry selalu suka dengan suara desahan Elanor. Desahan bernada cantik sekaligus sensual.

Harry duduk di atas ranjang dan menyuruh Elanor berjongkok di bawahnya.

Elanor meraih bagian bawah Harry. “Kau mau aku melakukannya?” tanya Elanor mendongak menatap Harry.

“Ya, Elanor, lakukan.”

Diawali dengan lidah Elanor yang bekerja secara lembut. Harry mendesah. Tidak sebrutal Anne memang, Harry memaklumi itu karena Elanor masih baru. Dia tahu ketika pertama kali Harry mengajaknya ke rumah mungil Pak Tua. Elanor kesakitan dan ada darah yang keluar.

Harry yang sudah tidak tahan, menyuruh Elanor menghentikan gerakannya. Dia menyuruh Elanor duduk di atasnya. Sedangkan dirinya memainkan sebelah dada Elanor dengan lidahnya. Dan bergantian. Elanor mendesah dan tubuhnya semakin menggeliat.

Dia sudah basah.

Suara ketukan pintu rumah membuat kenikmatan itu terhenti tergantikan dengan kekhawatiran.

***

BAB 13

Elanor mengenakan pakaiannya secara terburu-buru begitupun dengan Harry hingga mereka sadar. Yang datang adalah Anne dan para pelayannya. Wajah Elanor memerah. Dia agak pucat sehingga menarik kecurigaan Anne.

"Kenapa Elanor?"

"Tidak, Nyonya." Sanggah Elanor.

"Kenapa kau mengunci pintunya?" Sebelah alis Anne melengkung.

"Emm—" Elinor tampak ragu dan bingung. "Aku takut ada orang asing datang."

"Apakah suamiku sudah pulang?" tanpa mempercayai jawaban Elanor, Anne masuk ke rumah.

"Ya, Tuan baru datang dan dia baru mandi."

Anne kembali menatap Elanor. Tatapan menusuk. Tatapan kecurigaan.

"Saya permisi." Elanor melesat pergi.

"Kau sudah pulang sayangku?" Harry mendekati Anne dan mencium bibirnya singkat.

"Ya," sahut Anne.

"Bagaimana keadaan ibumu? Elanor bilang dia sedang sakit?"

"Ibu memang suka sakit mendadak. Tapi tadi dokter bilang tidak apa. Dia hanya butuh istirahat dan tidak boleh kelelahan."

Harry mengangguk. "Makan yuk! Elanor sudah menyiapkan makanan kita."

Anne mengangguk. Dia menelan semua kecurigaannya.

***

Malam menelan siang.

Harry terbaring di ranjangnya. Anne tertidur nyenyak. Dia masih memikirkan Elanor. Rasanya belum puas menikmati kebersamaan dengan Elanor. Dia selalu ingin Elanor. Dia baru memainkan sebelah dada Elanor dengan lidahnya saat Anne datang.

Elanor, sedang apa kau?

Ingin rasanya dia beranjak dari ranjang dan menemui Elanor. Dan kembali menghabiskan waktu dengan pelayannya. Dia ingin sekali. Tapi bagaimana dengan Anne. Bagaimana kalau perselingkuhan mereka diketahui Anne. Anne akan menceraikannya atau Anne akan mema'afkannya dan mengusir Elanor. Dia akan mengadu pada mertuanya dan semua akan makin runyam.

***

BAB 14

Suatu pagi yang mengguncang hati Elanor juga Harry—keluarga Harry memberitahu soal Edward yang berniat memperistri Elanor. Edward meminta pada Mr.Roget tentang Elanor. Semua tentu terkejut—apalagi Mrs. Roget. Dia tercengang mendengar pria terhormat yang dikenal masyarakat luas karena tahta dan hartanya meminta Elanor sebagai istrinya.

Elanor memang cantik, tapi mereka tak pernah menyangka bahwa kecantikan Elanor mampu meluluhkan pemuda tampan ini. Mrs. Roget menghubungi Harry lewat surat dan dia meminta Elanor ke rumahnya untuk bertemu dengannya. Dia teramat senang karena pelayan Harry akan memiliki gelar yang istimewa.

"Terpujilah, kau, Elanor." Mrs. Roget menatap Elanor dengan mata berbinar-binar.

Di sana ada Mrs. Roget, Elanor dan Harry. Dan Bibi Arra.

Elanor menoleh pada Harry. Kemudian tatapannya kembali pada Mrs. Roget. "Aku tidak berniat menikah, Nyonya."

Hening.

Semua terdiam. Mendadak bisu. Burung-burung yang ada di dalam sangkarnya pun mendadak bisu.

Ini gila! Elanor sudah tidak waras. Penawaran yang hanya ada sekali dalam hidupnya. Edward—pemuda yang terhormat itu ingin mengangkat derajat Elanor yang hanya sebagai seorang pelayan rendahan. Demi apa pun—Susan yakin semua wanita di seantreo negeri ini yang bekerja sebagai pelayan tidak akan menolak pinangan Edward.

"Maksudmu apa?" Mrs. Roget bertanya tidak percaya.

"Aku tidak ingin menikah," Elanor menekuk wajahnya.

Harry tampak lega. "Mom, Elanor tidak ingin menikah. Jangan paksa dia."

Bibi Arra kecewa. Tentu saja. Dia adalah salah satu orang yang menentang cinta Elanor pada Harry.

"Tidak, Elanor!" wajah Mrs. Roget begitu merah keunguan hingga membuat Elanor takut. "Ini kesempatan yang sangat baik untukmu. Kau tahu betapa bahagianya aku ketika Edward datang dan membicarakan tentangmu. Kau gila kalau sampai tidak mau menikah dengan Edward."

Ini bukan soal untuk kebahagiaan Elanor. Tapi ini soal bagaimana nanti keluarga Roget terkenal karena memiliki pelayan yang dinikahi seorang putra bangsawan terkenal.

"Kalau kau menolak pinangan Edward, jangan pernah menjadi pelayan di rumah ini lagi. Kau

tidak akan aku anggap, Elanor." Ancam Mrs. Roget seraya bangkit.

Elanor tampak bersedih. Dia menatap Harry yang balik menatapnya dengan tatapan sendu.

"Elanor, kita perlu bicara. Aku tunggu di kebun belakang." Bibi Arra bangkit.

"Elanor," Harry menatapnya.

"Aku tidak ingin menikah denganyang lain selain Tuan," air mata Elanor merebak.

Harry tampak sedih. "Aku tidak tahu, Elanor. Keluarga Edward Ferrars memiliki kekuasaan yang besar di negeri ini. Aku tidak mengerti kenapa dia menginginkanmu. Dan aku benar-benar tidak ingin dia memilikimu."

"Apa yang harus aku lakukan, Tuan?" Elanor bertanya.

Harry hanya terdiam. Perlukah dia jujur pada ibunya tentang perasaan Elanor?

***

"Elanor, aku senang ada pria seperti Edward yang meminangmu. Terima dia, Elanor. Dia benar-benar ingin mempersuntingmu. Ini rezeki, Elanor." Bibi Arra menyentuh kedua pipi Elanor. "Kau beruntung, sayang. Bibi akan senang kau menikah dengan seorang pria bangsawan. Apalagi kedua orang tuamu di sana, mereka akan sangat senang. Edward tidak takut dengan cemoohan orang-orang karena memperistri seorang pelayan."

Elanor tak berekspresi. Wajahnya tetap sama sendu dan muram.

Elanor tak sanggup menolak Mrs. Roget yang memintanya stay di rumah Mrs. Roget dan tidak ikut pulang bersama Harry. Mrs. Roget meminta Elanor tetap di sini sampai Edward kembali dan bertemu Elanor.

Harry menatap Elanor yang—seakan tidak bisa menolak semua yang digariskan takdir. Dia tak kuasa berontak. Dia hanya seorang pelayan. Dia hanya yatim piatu. Dia tidak punya siapa pun kecuali

keluarga Roget dan Bibi Arra yang memiliki hak atas dirinya.

Harry sama muramnya dengan Elanor. Dia bisa apa? Memilih Elanor sebagai pasangan hidupnya pun dia tak bisa. Harry hanya seorang pria yang terlalu takut pada orang tuanya, statusnya dan masyarakat. Kehormatan keluarganya adalah hal penting bagi Mrs. Roget.

Elanor masuk ke kamarnya dan menangis. Dia tidak bisa memiliki pria yang dicintainya. Dia pun harus pasrah ketika harus menikah dengan pria yang tak dicintainya.

Hanya wajah Harry yang selalu terukir dalam hatinya.

Takdir begitu kejam untuk seorang Elanor.

***

BAB 15

Hari-hari dilalui Elanor dengan kepedihan hati yang tak bisa digambarkan langit. Dia terlalu mencintai Harry dan cintanya semakin bertambah besar saat Harry menyentuhnya. Dan semakin bertambah lagi ketika dia tahu Harry memiliki perasaan yang sama. Udara di sekitarnya seakan menyesakkan dada. Dia berlapang dada ketika Harry menikah dengan Anne. Dia tetap setia pada Harry meski Harry sudah menikah. Dia tetap setia menjadi pelayan untuk Tuannya.

Edward beserta rombongan keluarganya berbincang hangat dengan keluarga Roget. Harry memilih tidak ikut serta dalam perbincangan. Dia memilih menghabiskan waktu di Istal bersama kuda putih kesayangannya.

Saat Harry memberitahu soal Edward yang ingin menikah dengan Elanor, Anne terkejut. Sangat terkejut. Edward adalah mantan kekasihnya, mereka

berpisah karena Anne jatuh hati pada Harry. Tapi lebih dari itu ada satu kenangan buruk dari keduanya. Ada dendam dalam diri Edward terhadap Harry karena mengambil Anne-nya. Dan dia mungkin berniat melampiaskan dendamnya pada Harry dengan menikahi Elanor. Entah dari mana dia tahu soal Elanor dan Harry.

"Nah, Elanor, ajak Edward berjalan-jalan ke kebun belakang kita yang indah." Kata Mrs. Roget menatap Elanor.

"Baik, Nyonya."

"Eh, kau tidak boleh memanggilku seperti itu, Elanor. Panggil aku Bibi Susan." Mrs. Roget tersenyum senang.

Elanor hanya mengangguk. "Mari, Tuan Edward."

Edward tersenyum.

Mereka berdua sampai di kebun belakang. Berdiri di bawah pohon ek.

"Jangan menatapku seperti itu, Tuan." Protes Elanor saat menoleh pada Edward yang sedang menatapnya dengan tatapan yang tidak disukai Elanor. Seperti tatapan seorang pria pada wanita berpakaian seksi.

"Aku tidak tahu mau berbincang apa denganmu." Edward memulai. "Selain menganggumi kecantikanmu, Elanor. Pantas Harry pun menyukaimu." Edward membuang wajah saat Elanor menoleh.

"Terima kasih atas pujiannya. Kau pria terpandang. Tampan dan berharta. Kenapa kau memilihku untuk dijadikan istrimu, Tuan? Aku rasa di luar sana banyak yang lebih cantik daripada aku dan lebih terpandang daripada aku yang hanya seorang pelayan."

"Karena Harry telah mengambil kekasihku, Elanor. Dan ini adalah saatnya aku mengambil seseorang yang Harry miliki."

Elanor menatap Edward tajam.

Dia menggeleng tak percaya. “Niatmu jahat, Tuan Edward.”

“Oh ya? Bagaimana dengan Harry yang menikahi Anne? Dia mengambil Anne dan tidak memilihmu?”

“Darimana Anda tahu semua itu?”

Sebelah sudut bibir Edward tertarik ke atas membentuk senyuman sinis.

***

BAB 16

Elanor memeluk Harry erat saat semua orang mengantar kepulangan keluarga Ferras. Dia menangis dengan luapan emosi yang entah bagaimana begitu meluap. Dia benci takdirnya. Dia benci apa yang sudah digariskan takdir.

Harry hanya membelai lembut punggung Elanor.

"Aku tidak bisa memegang janjiku untuk tidak menikah, Tuan." Katanya di sela isak tangisnya.

"Aku tidak bisa. Aku ingin sekali, Tuan. Aku ingin sekali tetap menjadi pelayanmu. Aku ingin tetap bersamamu selamanya."

"Elanor, tidak apa. Tidak apa. Kita akan tetap bertemu, Elanor. Mungkin kau miliknya tapi yang terpenting adalah di hatimu tetap ada aku. Aku tidak bisa mencegah pernikahan kalian. Keluarga Ferrars punya kuasa. Aku harap kau bahagia dengan Edward."

"Tidak," Elanor menggeleng. "Aku tidak akan bahagia bersama pria manapun kecuali denganmu, Tuan." Elanor mendongak, menatap Harry.

Harry menatap Elanor gamang. Dia pun merasa bingung di satu sisi dia menginginkan Elanor di sisi lain kalau Elanor menolak Edward bisa saja Elanor akan ditendang dari keluarga Roget. Apa yang harus dilakukannya? Membawa Elanor ke tempat perasingan di mana hanya dia yang tahu keberadaan Elanor dan sesekali mengunjunginya? Apakah itu ide yang tepat bagi seorang wanita yang begitu tulus mencintainya?

"Kita tidak akan bisa bersama Elanor." Pernyataan itu meluncur seperti sebuah pisau yang dilempar tepat di jantung hati Elanor. Dia mencoba tenang. Karena ya, memang seperti itulah keinginan takdir dan Elanor tidak punya kuasa.

Harry memutuskan untuk pulang ke rumahnya dengan membawa perasaan yang tidak keruan.

***

Pagi-pagi sekali Anne menemui Elanor di tepi sungai dekat dengan rumahnya. Dia meminta Elanor menemuinya karena merasa perlu membicarakan banyak hal yang bersifat rahasia dengan Elanor tentang Edward.

"Aku sudah menjalin hubungan dengannya cukup lama. Aku mencintainya dan dia mencintaiku bahkan lebih dari cintaku padanya, Elanor. Dia teramat loyal padaku sampai aku tertarik pada Harry yang datang dengan ketampanannya yang luar biasa. Aku sangat senang karena dia menyambut perasaanku. Kuharap kau menolak Edward—" Elanor menoleh tajam.

"Dia mencintaiku, Elanor. Dan harusnya kau tahu kalau dia menikahimu bukan karena menginginkanmu. Kamu hanya semacam pelampiasan. Seleranya bukan pelayan rendahan sepertimu." Kata demi kata yang dilontarkan Anne begitu menyakitinya. Entah sadar atau tidak Anne

begitu jahat padanya. Mengatakan bahwa dirinya 'pelayan rendahan' begitu membuat Elanor berang. Meski begitu dia masih bisa mengendalikan emosinya.

"Siapa bilang Edward hanya menjadikan aku sebagai pelampiasannya?" Elanor berkata seperti bukan seorang pelayan melainkan seorang wanita yang berpendidikan.

Anne tampak terkejut mendengar pertanyaan yang dilontarkan Elanor begitu dengan kepercayaan diri.

"Kalau saya hanya sebagai pelampiasannya, dia tentu tidak akan mau menikahi saya. Nyonya hanya merasa iri atau sejenis iri terhadap saya karena mantan kekasih Anda menginginkan untuk menikah dengan saya. Dia pria yang tampan, mapan dan terpandang di seantreo negeri ini. Anda tentu menyesal karena memilih seorang pria seperti Tuan Harry dibandingkan Edward." Elanor tidak tahu apa yang menggerakkan bibirnya hingga dia dengan

lancang menghina pria yang dicintainya. Tapi perkataan Anne begitu menyakitinya hingga dia harus membalas penghinaan Anne yang keterlaluan.

"Kau—berani-beraninya—"

"Saya sudah tidak bekerja untuk suami Anda. Saya calon istri Edward Ferrars. Putra dari Lord Ferrars." Elanor tampak senang mengatakan hal semacam itu. Dia berhasil membuat Anne terbelalak tak percaya dengan apa yang dikatakannya.

Dia harus menyudahi penderitaannya. Salah satu cara mengangkat derajatnya di mata manusia adalah menikah dengan Edward. Dia ingin membuat Anne semakin iri padanya.

Anne menatap Elanor dengan ketidakpercayaan.

"Sungguh, kau seperti bukan Elanor," ucapnya seraya menggeleng.

"Anda tentu tidak menutup mata kan kalau saya dan suami Anda saling menginginkan?"

Anne menatap Elanor jengkel. Ya, dia tidak menutup mata. Dia selalu curiga bahwa antara Harry dan Elanor tidak hanya berhubungan antara pelayan dan tuannya. Tapi dia menepis semua itu karena Elanor tak pantas bersaing dengannya.

"Berengsek kau!"

"Lebih berengsek saya atau Anda, Nyonya. Anda pernah melakukan aborsi kan saat masih sekolah dulu?"

Kedua daun bibir Anne menganga tak percaya seorang pelayan seperti Elanor tahu rahasia kelamnya semasa sekolah.

***

BAB 17

Pernikahan Elanor dan Edward berlangsung megah. Edward menghadiahi Elanor mansion yang cukup berdekatan dengan rumah ala kadarnya milik Harry dan Anne. Semua tamu-tamu terhormat senatreo negeri datang untuk mengucapkan selamat. Elanor yang memang cantik tampak makin cantik di hari pernikahannya. Beberapa orang yang tidak suka pada status Elanor memang mencemoohnya secara membabi buta dan menjadikannya bahan gosip dan hujatan terkhusus wanita-wanita lajang yang mengincar Edward. Tapi keluarga Edward adalah keluarga yang baik hati. Mereka tidak mementingkan seberapa tinggi statusmu atau seberapa banyak hartamu. Elanor gadis yang baik. Mereka tidak bisa untuk menolak Elanor sebagai menantunya meskipun terkadang masih ada perasaan was-was kenapa Edward memilih Elanor sebagai istrinya.

Malam setelah pernikahan mereka, Edward selalu sibuk dengan teman-temannya. Elanor berbaring di ranjang sendirian. Dia memikirkan banyak hal. Dia tidak menepati janjinya pada Harry untuk tidak menikah. Dia juga telah menghina Harry di depan Anne. Itu semua karena dendam dan rasa sakit hatinya. Dia sudah diperbudak oleh cintanya pada Harry tapi di sisi lain dia sangat membenci Anne sehingga mungkin pernikahan dengan Edward dapat membuat hidupnya lebih baik dan bisa melupakan Harry.

"Aku harus bahagia," gumamnya seraya menyeka air matanya mengingat Harry.

Edward datang. Dia menyalakan lampu. Elanor yang sadar akan kedatangan Edward berpura-pura tidur. Dia merasakan bau alkohol dari napas pria itu. Merasa geli saat bulu-bulu halus di rahang Edward mengenai wajahnya. Tapi dia memilih terdiam. Tetap pura-pura tertidur. Dia belum siap

disentuh Edward. Dan belum mau. Dia hanya mau Harry yang menyentuhnya.

Dan syukurlah, sentuhan-sentuhan itu tidak berlangsung lama. Bau napas Edward hilang dan sepertinya pria itu berbaring di atas ranjangnya.

***

Pagi yang disertai dengan keterkejutan karena kedatangan lima orang pelayan baru di mansion mewah ini. Salah satu pelayan itu memberikan sebuah surat dari Mrs. Ferrars. Elanor agak memusingkan para pelayan yang datang karena sebelum kedatangan lima pelayan ini, rumah ini sudah memiliki empat pelayan. Tiga orang pelayan dan satu tukang kebun. Baginya, Mrs. Ferrars begitu memanjankannya secara berlebihan. Elanor membuka surat dari mertuanya itu.

Elanorku, sayang.

Dengan kehadiran lima orang pelayan tambahan yang kukirim, aku ingin kau tidak bekerja

berat-berat. Biarkan mereka mengerjakan semuanya. Kau hanya perlu menyuruh-nyuruh saja. Aku berharap kau bahagia bersama Edward. Apa pun statusmu itu aku akan tetap menganggapmu sebagai menantuku. Ada beberapa orang yang mencela dirimu tapi aku membalas celaan mereka karena bagiku kau sekarang adalah anggota keluarga kami dan mereka berhak memanggilmu dengan Mrs. Ferarrs.

Elanor, aku harap kau dan Edward dapat memberikan kami cucu-cucu yang menggemaskan. Minggu depan kami akan berkunjung ke sana. Kuharap semuanya berjalan dengan baik. Aku akan memberikanmu obat tradisional untuk kesuburanmu. Suamiku sangat mendambakan cucu dari putra kesayangan kami.

"Aku rasa ibumu berlebihan," ujar Elanor saat dia dan Edward berada di meja makan. Para pelayan itu sibuk mondar-mandir tak keruan sehingga membuat Elanor agak kurang suka.

Suaminya hanya diam dan tidak menatap Elanor sama sekali. Entah kenapa Edward malah tampak dingin dan agak menakutkan bagi Elanor. Rahangnya yang kukuh seakan menasbihkan bahwa dia pria yang elegan. Kesan itu berbeda dari saat Elanor bertemu dengannya pertama kali dan kedua kali.

"Aku akan pulang sore, Elanor. Kuharap kau tetap di rumah. Lakukan apa yang kau suka. Kalau kau mau pergi bawa serta dua pelayan rumah." Edward yang telah menghabiskan sarapannya bangkit dari kursi. "Dan jangan pernah berbuhungan dengan

Harry lagi." Dia membungkuk mensejajarkan wajahnya dengan Elanor yang hanya dipisahkan meja bulat kecil. "Kau istriku—jangan macam-macam." Ancamnya dengan nada posesif dan tatapan mata yang menakutkan. Elanor tak pernah menduga Edward semengerikan ini ketika mengatakan ancamannya.

***

BAB 18

Hari berlalu begitu saja sejak Elanor menyandang status sebagai Mrs. Ferrars. Dia menikmati hari-harinya sebagai nyonya. Dimanja para pelayan, mendapatkan apa pun yang diinginkan dan setiap kali dirinya berjumpa dengan orang lain—mereka menatap Elanor dengan tatapan penuh penghormatan dan Elanor menikmati sikap baik orang-orang padanya karena statusnya. Tapi, dia diperlakukan Edward tidak sebagai seorang istri. Entah kenapa pria itu seakan mencampakkannya. Sikapnya dingin dan sering kali menjauhi Elanor. Mereka tidur satu ranjang tapi Edward seakan tak berniat menyentuh Elanor meski dia pernah merasakan cumbuan Edward saat malam pengantin. Elnaor tidak mempermasalahkan itu, karena dia pun tidak mencintai Edward. Dan dia cukup bahagia hidup sebagai Mrs. Ferrars meskipun hatinya masih

terluka. Masih ada Harry di sana—Tuan yang selalu dicintainya.

Apa kabar pria itu?

"Elanor," Elanor terkesiap mendengar suara hangat Edward.

Suaminya duduk di sampingnya di dekat perapian. Menatap Elanor serius sebelum mengatakan sesuatu.

"Kau butuh apa?" tanya Elanor bukan seperti seorang istri yang menanyakan kebutuhan suaminya melainkan seperti seorang asisten.

"Tidak," Edward menggeleng. "Aku tidak butuh apa-apa. Kau sedang apa?"

Elanor menatap syal yang dirajutnya. "Merajut syal," jeda sejenak. "untukmu." Lanjutnya. Edward tersenyum.

"Terima kasih."

Elanor merasakan kekakuan antara dirinya dan Edward. Setelah dipikir-pikir rasanya Edward

adalah pria pendiam. Atau dia menyesal karena menikahi dirinya. Menikahi seorang pelayan.

"Aku ingin membicarakan masalah serius denganmu, Elanor."

Elanor menatap Edward serius seraya memiringkan kepalanya agar lebih fokus. "Tentang apa?"

"Tentang pernikahan kita."

Pikiran buruk menyelubungi kepala Elanor. Dia takut Edward menyesal menikahinya dan meminta sebuah perceraian. Ya ampun, bercerai adalah suatu hal yang buruk. Teramat buruk bagi seorang wanita apalagi dia adalah mantan pelayan dari keluarga Roget.

"Aku tak pernah menyangka menikamu, Elanor. Kau tak pernah masuk dalam daftar wanita yang ingin kumiliki. Lebih kepada—wanita yang ingin kunikmati." Kalimat itu seperti pisau yang menusuk dada Elanor. Apakah dia tampak serendah

itu? Apa hanya karena dia cantik tapi memiliki status yang hanya sebagai pelayan keluarga Roget? Apa yang salah dalam dirinya sehingga Edward terang-terangan mengatakan hal yang menyakitkan.

Ekspresi wajah Elanor berubah padam dan itu disadari oleh Edward.

"Elanor, seperti yang sudah kubilang bahwa aku tidak mencintaimu. Ini semacam dendamku pada Harry karena telah mengambil Anne. Tapi setelah mengenalmu, kau adalah wanita baik. Aku memang baru mengenalmu baru-baru ini, tapi kau tidak punya gelagat seperti wanita-wanita lainnya. Aku puas dapat memilikimu dan menjauhkanmu dari Harry."

Hening.

Keheningan yang ganjil.

"Kau masih mencintai Harry?" pertanyaan itu membuat Elanor gundah.

"Kenapa kau bertanya demikian?"

"Karena kalau kau masih mencintainya, ada kemungkinan kalian akan bertemu lagi. Aku tidak ingin kau bertemu dengannya Elanor. Aku tidak ingin kau merusak harga diriku. Apalagi kalau ada yang tahu dan hubunganmu dengan Harry akan menciptakan skandal yang mencoreng nama keluarga Ferrars dan Roget."

Elinor menelan ludah.

Dia tentu saja ingin mengenyahkan perasaannya pada Harry apalagi mengingat penghinaan Anne padanya. Tapi, perasaan ini seperti melekat ratusan abad yang berkarat di hatinya. Di mana Harry sangat sulit dilepaskan dari hatinya yang rapuh, cintanya yang besar, dan harapannya untuk tetap bersama pria itu.

***

BAB 19

Mrs. Ferrars mengunjungi Elanor sesuai dengan isi suratnya. Dia bertandang dengan membawakan banyak sekali buah-buahan dan makanan ringan yang dibelinya di pasar tradisional. Mrs. Ferrars bukan wanita angkuh seperti kebanyakan wanita bangsawan lainnya. Dia anggun dan memiliki karakter baik. Dia tidak pernah melihat orang dari status dan hartanya, baginya semua itu sama. Sama-sama manusia dan sama-sama makhluk hidup yang tinggal di Bumi Tuhan. Edward perlu bersyukur memiliki seorang ibu yang sangat mulia seperti Mrs. Ferrars.

"Mungkin akan lebih baik kalau foto pernikahamu di pasang di sini," ujar Mrs. Ferrars menunjuk dinding atas sampig sofa. "Emm, Elanor," panggil sang ibu mertua ramah.

"Ya, Ibu," sahut Elanor.

"Kalau kau perlu apa-apa, jangan sungkan untuk mengabari kami ya. Aku harus segera pulang karena sepupu Edward akan datang ke rumah dan dia meminta untuk tinggal di rumahmu untuk beberapa minggu. Awalnya aku menolaknya karena aku tahu dia memiliki perasaan pada Edward. Aku takut dia mengacaaukan kalian. Jadi, kupikir aku akan pulang dan menahannya dan tidak membiarkannya mengunjungi kalian apalagi tinggal di rumah kalian." Mrs. Ferrars tersenyum geli.

Dia bangkit dari sofa berjalan menuju keluar pintu dengan Elanor di sampingnya. Dia terus mengoceh akan banyak hal. Tentang masa kecil Edward, tentang keluarganya dan tentang keluarga Roget. Dia cukup mengenal keluarga Roget.

"Aku tidak terlalu menyukai mantan majikanmu itu." Ucapnya membuat Elanor penasaran. "Keluarga Roget selalu menginginkan berbesanan dengan keluarga yang sederajat dengan mereka. Apalagi kalau tahta calon menantunya lebih

tinggi. Mereka tidak akan menunggu waktu berlama-lama untuk menikahkan putranya."

Elanor mengingat Anne.

"Bukan itu saja, mereka bukan orang yang baik, Elanor. Bukan Mr. Roget tapi istrinya. Dia dan aku dulu adalah teman semasa kecil hingga remaja. Tidak terlalu akrab. Dia dulu naksir berat dengan suamiku. Apalagi setelah tahu kalau suamiku memiliki tahta dan kekayaan yang lebih tinggi darinya. Tapi, mungkin karena ayah Edward memang tercipta untukku sehingga kamu akhirnya menikah. Sejak itu Susan menjauhiku. Tapi, ya, dia tahu cinta tak bisa memilih. Ayah Edward mencintaiku. Dan aku sudah tidak ingin dekat dengan keluarga Roget. Kau pasti terbebas dari Susan. Dia sangat mengekangmu bukan?"

Elanor ingat saat awal-awal dia bekerja bersama keluarga Roget. Saat itu dia belum ditugaskan untuk melayani Harry. Ya, Susan selalu menyuruhnya, terkadang dengan nada tinggi, lalu

amrah-marah jika Elanor melakukan kesalahan padahal itu hanya kesalahan sepele.

Selepas kepulangan Mrs. Ferrars, seorang pelayan memberikan surat kepada Elanor.

"Dari siapa?" tanyanya.

"Tuan Harry, Nyonya." Jawab pelayan berkulit putih pucat itu.

Elanor merasa jantungnya mengkerut lalu mengembang dan kembali mengkerut setelah membaca surat dari Harry.

***

BAB 20

Saat Elanor makan malam bersama Edward dadanya tak lepas dari debaran yang membuatnya resah. Surat Harry kembali membuatnya mendambakan pria itu. Menginginkannya dan merindukan sentuhan-sentuhannya. Toh, Edward tak pernah menyentuhnya. Dan dia bersyukur atas itu, setidaknya hanya Harrylah pria yang menyentuhnya.

"Elanor," menyadari keganjilan dalam diri Elanor, Edward agak cemas. "Kau kenapa?"

Elanor menggeleng gugup. "Aku tidak apa."

"Kalau kau sakit, aku akan membatalkan perjanjian kita pergi ke pesta dansa."

Dahi Elanor mengerut. "Pesta dansa?"

"Ya, keluarga Eliot meminta kita ikut ke pesta dansa besok malam. Ada keluarga Roget juga di sana." Edward mentap istrinya untuk tahu ekspresi sang istri ketika dia menyebut keluarga Roget.

"Kuharap kau tidak sakit, Elanor. Aku tidak mencemaskanmu—tentu saja—tidak," Edward mengatakan hal semacam itu seringan kapas. Seakan Elanor memang tak layak mendapatkan perhatiannya. "melainkan untuk memerkanmu sebagai istriku. Kau tahu, Harry dan Anne tentu akan tampak setengah murka bila kita memperlihatkan kemesraan kita."

Elanor hanya terdiam.

"Kau lebih cantik dari Anne, Elanor." Edward memujinya jujur. "Aku ingin merubahmu. Kau harus mengganti semua gaun murahanmu itu. Aku akan memesan gaun-gaun indah pada Martha—desainer keluargaku. Dia punya stok gaun yang banyak, bagus dan mahal. Jadi, jaga kesehatanmu untuk besok malam. Setelah makan, istirahatlah."

"Terima kasih, Edward. Kau baik sekali padaku. Kau mengangkat derajatku dari seorang pelayan menjadi menantu seorang Lord. Aku tak pernah menduga jalan hidupku begitu mirip seperti kisah dongeng. Tapi dongeng yang buruk. Kau

menikahiku hanya karena dendam pada Harry, aku menyetujui pernikahan dengamu karena keterpaksaan. Dan ya, memang seharusnya kita memainkan pion kita. Melanjutkan permainan terkutuk ini dengan melibatkan hal-hal sakral termasuk pernikahan."

Edward tersenyum lebar hingga lesung pipitnya terlihat jelas karena selama ini pria itu jarang memamerkan senyum lebarnya. Elanor sadar kalau suaminya bukan hanya tampan tetapi juga manis dengan lesung pipit yang jarang ditemui dari wajah pria-pria bangsawan yang ditemui Elanor.

"Kau tidak tertarik padaku, Edward?" pertanyaan ini terdengar aneh mengingat Elanor adalah wanita yang polos dan pendiam.

"Terdengar aneh kalau kau bertanya seperti itu, Elanor. Oh ya, aku akan menyuruh pelayan kita memberikan sebuah surat pada Martha. Besok pasti Martha akan datang ke sini membawa banyak gaunnya." Edward melesat pergi.

Elanor terdiam. Menggerutuki pertanyaan konyolnya.

Kenapa aku bertanya seperti itu?

***

Ketika jam dinding menunjukkan pukul 11 malam, Elanor bergegas keluar rumah setelah yakin kalau Edward sudah tertidur pulas. Dia mengenakan kerudung yang menutupi wajahnya. Saat dirinya sampai di depan pintu rumah dan terus melangkah menuju gerbang, Edward yang menyadari istrinya tidak ada membuka gorden kamarnya dan mendapati sang istri keluar dengan mengenakan kerudung di hampir tengah malam ini.

Elanor sampai di rumah mungil Pak Tua—tempat yang dijanjikan Harry.

Dia menatap tubuh jangkung Harry yang berdiri menunggunya. Harry berbalik dan menatap Elanor yang memasuki rumah. Ini pertama kalinya

mereka bertemu sejak Elanor menikah dengan Edward.

"Elanor," ujar Harry yang disambut dengan pelukan dari Elanor.

"Aku merindukanmu, Harry." Dan panggilan kepada Harry tanpa embel-embel Tuan di depannya membuat Elanor merasa sepadan dengan Harry.

Baru saja dia menyetujui permainan dari Edward untuk membuat Harry dan Anne murka, nyatanya setiap kali bertemu dengan mantan Tuannya itu dia kembali rapuh seakan Harry adalah seorang raja yang perlu dimaklumi segala perbuatannya pada Elanor.

"Elanor, waktu kita tidak banyak." Dia berkata seraya melepaskan pelukan Elanor. "Kau ke sini dengan jalan kaki?"

Elanor mengangguk.

"Berapa jam yang kau tempuh dari rumahmu ke sini?"

"Satu jam setengah."

Harry kembali memeluk Elanor.

"Aku sadar, Elanor. Aku sadar bahwa aku mencintaimu."

Hati Elanor menghangat. "Apakah ada kesempatan untuk kita hidup berdua?"

Harry hanya diam sebelum rahangnya terbuka untuk mengatakan sesuatu. "Aku ingin. Tapi, aku tidak bisa. Untuk sementara kita harus menjalani komunikasi secara diam-diam dulu."

"Kau bilang sementara?" Elanor bertanya dengan nada memprotes tapi dia tidak berniat melepaskan pelukan Harry. "Apakah kau mau selamanya kita seperti ini? Aku rela meninggalkan Edward kalau kau pun punya keberanian untuk meninggalkan Anne."

"Jangan gegabah, Elanor." Harry melepas pelukannya. "Kau tahu aku tak kan bisa meninggalkan Anne. Aku akan dicoret dari keluarga

Roget. Aku belum siap menerima semua hal yang menjatuhkanku."

Elanor kecewa dengan pernyataan Harry. Dia begitu mau melepaskan semuanya, memberikan semuanya pada Harry tapi Harry tak pernah bisa melakukan apa yang seperti Elanor lakukan.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Harry melepaskan gaun tidur Elanor. Dia kembali mencumbu mantan pelayannya dan tanpa disadari oleh mereka berdua, mata Edward menyalang tajam pada adegan panas itu.

***

BAB 21

Edward adalah pria yang selalu pandai berpura-pura. Tak ada yang bisa menebak isi hatinya, apakah dia merasa harga dirinya jatuh ketika sang istri bercinta dengan pria lain—yang tak lain adalah musuhnya. Pria yang dibencinya. Edward tak membahas hal itu dengan Elanor. Dia berpura-pura tidak tahu. Ada sedikit sesak saat melihat Harry begitu menikmati tubuh indah Elanor. Sejujurnya, dia ingin meuncul dan membuat mereka berdua malu dengan kemunculannya. Tapi, Edward tidak ingin menghancurkan semuanya terlalu cepat. Dan lagi, peristiwa itu tak membuatnya menjatuhkan Elanor di matanya. Elanor hanya gadis yang sedang dimabuk asmara. Gadi yang sedang dimabuk asmara rentan diperalat seorang pria. Rentan untuk memberikan semuanya untuk pria yang dicintainya. Dan Edward melihat itu di mata Elanor.

Seperti yang dikatakan Edward, Martha datang esok paginya dengan membawa sepuluh gaun rancangannya yang terbaru. Gaun-gaun indah dan semua gaun itu dibeli Edward. Martha sangat senang karena mendapatkan rezeki yang tidak disangkanya. Ini pembelian terboros yang pernah dilakukan keluarga Ferrars.

"Uh, beruntungnya kau, Elanor." Kata Martha dengan wajah ceria dan berbinar-binar. Sejak kedatangan wnaita itu wajahnya selalu menampakkan keceriaan hingga Elanor merasa iri padanya. Tentu isi hidupnya tentang kebahagiaan sehingga wanita ini wajahnya selalu ceria dan berbinar. Apalagi bentuk tubuh suburnya, sangat jelas dia seseorang yang bahagia atau seseorang yang memilih untuk bahagia.

"Nanti malam akan menjadi malam pertamamu datang ke pesta mewah. Kau akan berdansa dengan Edward dan ditatap dengan sinis oleh wanita-wanita yang patah hati karena Edward memilihmu."

Elanor tidak bisa untuk tidak tersenyum. Martha membuatnya geli sekaligus senang.

"Jangan malu, percaya dirilah. Kau bukan pelayan lagi, Elanor. Kau istri seorang Edward Ferrars. Semua yang tahu tentang keluarga Ferrars akan memperlakukanmu dengan baik. Percayalah. Keluarga Ferrars mempunyai tanah dengan jumlah yang paling banyak di kota ini." Martha sangat baik hati pada Elanor. Mungkin karena sikap Elanor yang pendiam dan malu-malu sehingga dia ingin memberikan motivasi pada Elanor untuk tidak rendah diri.

"Martha, kau bisa membuat sepuluh gaun lagi?" Edward datang dengan sebuah buku di tangannya. "Aku merancang dua gaun di sini," dia membuka buku yang menggambarkan seorang wanita dengan gaun indah berenda. "Aku ingin kau membuat dua gaun ini. Sisanya kau rancang sendiri gaun untuk Elanor. Gaun yang caantik, anggun,

elegan dan berkelas, Martha." Martha menatap Elanor yang menatap Edward.

Edwar balik menatap Elanor seakan bertanya 'ada apa?' dengan tatapannya. Elanor hanya terdiam. Dia merasa apa yang dilakukan Edward berlebihan. Persis seperti ibunya. Apakah ini bentuk kemanjaan seorang Edward pada dirinya? Ataukah ini semacam agar Elanor terlihat berkelas demi melampiaskan dendamnya pada Harry dan Anne?

"Aku butuh waktu kalau soal ini, Edward."

"Berapa lama?" tanya Edward mengalihkan tatapannya dari Elanor ke Martha. "Sekitar satu sampai dua bulan."

"Tidak apa. Ini untuk istriku. Aku mau yang terbaik untuknya." Edward menoleh pada Elanor. Dia tersenyum. Senyum ganjil yang membuat Martha menjadi curiga pada pasangan suami-istri ini.

"Hoo, baiklah. Aku akan menyelesaikan gaun-gaun ini." Kata Martha. Dia senang sekaligus

agak khawatir, Edward benar-benar memanjakan Elanor tapi agak aneh juga melihat tatapan Edward pada Elanor. Seakan itu bukan tatapan cinta. Tatapan yang—sama seperti senyum Edward pada Elanor—ganjil.

Elanor hanya diam. Dia dia ingin berkomentar tapi takut salah. Elanor memilih menelan kosa katanya.

"Martha, kau akan datang ke pesta nanti malam kan?"

Martha mengangguk. Binar cerah wajahnya bertambah.

"Kita akan bertemu di sana."

Martha mengangguk antusias.

"Elanor akan menjadi wanita tercantik di pesta dansa itu dengan mengenakan gaun berwarna caramel ini," Martha mengangkat salah satu gaun yang dibeli Edward. "Ini gaun yang tidak aku buat lagi. Satu-satunya. Dan," dia menatap sendu

gaunnya. “gaun kesayangan yang pernah aku rancang.” Namun, seketika wajahnya kembali berbinar. “Tapi, aku sangat ikhlas kalau gaun ini kau yang mengenakannya, Elanor.”

“Terima kasih, Martha.” Ucap Elanor tersanjung.

“Aku menyukaimu sejak pertama kali melihatmu di pelaminan bersama Edward. Aura cantik yang berbeda dari yang lainnya, Elanor.”

Elanor tidak tahu apakah Martha ini hanya membual atau ucapannya memang dari lubuk hatinya. Tapi apa pun itu, dia merasa benar-benar tersanjung. Dia merasa istrimewa setelah menjadi istri Edward. Tidak ada yang merendahkan dirinya, semua memandang dengan pandangan yang baik meskipun di belakang belum tentu mereka baik. Tapi Elanor menikmatinya. Sungguh dia menikmati semua kemewahan yang diberikan keluarga Ferrars. Dan dia tidak sabar untuk segera datang ke pesta dansa yang entah dari keluarga bangsawan mana. Ucapan Martha

membuatnya percaya diri untuk tampil di publik. Tampil sebagai Mrs. Ferrars.

***

BAB 22

Malam pesta dansa itu sangat meriah. Keluarga Elliot yang yang mengadakan pesta dansa tersebut termasuk keluarga yang cukup terkenal di kalangan masyarakat. Mereka memiliki dua anak gadis yang masih berusia 20 tahun dan 23 tahun. Pesta dansa ini sebagai perayaan anak gadis tertuanya yang akan menikah dengan seorang kolonel yang tampan dan baik hati.

Elanor dan Edward sampai di rumah mewah keluarga Elliot. Mata cemerlang Elanor melihat ke sekelilingnya. Dia gugup—sebagai mantan pelayan yang tiba-tiba menghadiri sebuah pesta dansa yang entah bagaimana merasa tak pantas bagi dirinya.

Edward memberi kode agar Elanor menggandeng tangannya. Elanor terdiam sesaat sebelum dia menggamit lengan Edward. Seperti yang dikatakan Martha, Elanor punya aura kecantikan yang berbeda dibandingkan wanita-wanita cantik

lainnya. Dan malam ini adalah malam pengakuan bagia setiap mata yang memandangnya. Mereka terkagum akan kecantikan dan uara yang dipancarkan Elanor. Tatapan-tatapan kagum itu memaksanya untuk tampil percaya diri dihadapan para tamu—termasuk ketika tatapannya menyapu sepasang suami-istri yang sangat dikenalnya. Harry dan Anne dan tidak lupa ada Mr. Roget dan istrinya—Susan.

"Elanor," Mrs. Roget mencium kedua pipi mantan pelayannya itu. "Oh, kau tambah cantik saja, Elanor dan tambah—" dia menatap Elanor dari atas ke bawah dan ke atas lagi. "Subur." Katanya jenaka. Semua tertawa renyah kecuali Harry dan Anne.

Mrs. Roget menatap Edward. "Kau pasti memperlakukannya dengan istrimewa, Edward."

"Ya, Mrs. Roget." Sekilas Edward menatap Harry lalu Anne dan tatapannya kembali pada Mrs. Roget. "Aku dan keluargaku begitu menyayangi Elanor sehingga kami memberikan yang terbaik untuk Elanor."

"Wow... pantas kau berbeda—begitu cantik." Pujinya lagi membuat Anne meradang karena Susan tak pernah memujinya cantik di depan banyak orang.

Elanor berusaha mengenyahkan pikiran soal dirinya dan Harry yang bercinta di rumah mungil Pak Tua. Kemarin. Ya, kemarin dia mengendap-ngendap pergi ke rumah mungil Pak Tua demi menemui Harry.

"Dan kau Anne, sepertinya aku kenal kalung itu," Edward menunjuk kalung yang melingkai leher Anne. Itu adalah kalung pemberian Edward. Dan mantan kekasihnya itu masih mengenakan kalung pemberiannya sedangkan jelas dia sekarang milik Harry. Apakah Harry tidak sanggup membelikannya sebuah kalung atau kalug pemberian Edward terlalu mewah untuk dibuang?

"Ya, kalung pemberian almarhum nenekku." Dusta Anne.

Edward tersenyum sinis lalu dia melayangkan pandangan pada Harry.

"Oh, ini gaun dari—"

"Martha, Mrs. Roget. Aku membelikan puluhan gaun buatan Martha untuk Elanor." Elanor menatap suaminya dengan tatapan memprotes dan menyuruhnya untuk tidak memamerkan pemberiannya. Tapi sang suami memilih mengabaikan tatapan Elanor.

"Aku suka sekali gaun-gaun buatan Martha."

Anne menggigit bibir bawahnya untuk menahan ledakan emosi yang bergejolak di dadanya. Dia tentu saja marah, kesal dan ingin sekali pergi dari pesta sialan ini. Dia merasa tidak diistimewakan. Elanor begitu mengambil banyak perhatian keluarga suaminya dan nyaris keseluruhan tamu di pesta ini.

Mr. Elliot dan Mrs. Elliot mendatangi mereka. Menyambut Edward dan Elanor dengan hangat. "Tamu istimewaku." Kata Mrs. Elliot yang menjunjung tinggi keluarga Ferrars.

"Terima kasih, Mrs. Elliot."

"Oh, Elanor kau begitu cantik."

"Terima kasih." Elanor tersenyum ramah.

"Kita yang sebagai wanita saja mengagumi kecantikan Elanor ya, Mrs. Elliot." Timpal Susan sok akrab.

Mrs. Elliot menoleh pada Susan seraya tersenyum. "Dia mantan pelayanmu bukan?"

"Ya, Mrs. Elliot." Jawabnya bangga. "Aku beruntung sekali mempunyai pelayan yang dipersunting Edward."

Anne semakin kesal. Karena percakapan itu hanya tertuju pada Elanor dan Edward. Tidak ada yang memperhatikannya sama sekali. Dia dan Harry. Suaminya hanya diam lalu menginterupsi obrolan sejenak untuk pergi ke toilet. Anne makin merana karena Edward sengaja memanas-manasinya.

"Menantumu sepertinya tidak menikmati pesta ini, Mrs. Roget." Kata Edward yang sengaja membuat Anne tambah jengah.

Mrs. Roget menatap Anne. “Oh, dia mungkin sedang sakit.” jawabnya kesal karena Anne memang tampak menyebalkan dengan raut emosi yang entah bagaimana mengurangi nyaris 50% kecantikannya.

“Aku sedang tidak enak badan.” Anne beringsut pergi.

Mrs. Roget malu akan sikap Anne pada keluarga Elliot. “Ma’afkan menantuku.” Dia tidak menduga Anne akan bertindak tidak sopan seperti ini. Dia mencoreng keluarga Roget dengan sikap tidak hormatnya pada keluarga Elliot. Edward tersenyum puas. Elanor hanya menatapnya dan tanpa disadari dia menikmati sikap tidak sopan Anne. Dia merasa menang. Andai saja dia bisa menimpali perkataan Edward dan membuat Anne semakin malu. Sayangnya dia bukan tipe orang seperti itu dan mungkin dia perlu banyak belajar pada Edward.

***

BAB 23

Pesta dansa semalam begitu memukau. Elanor masih ingat ketika dia berdansa dengan Edward lalu berganti-ganti pasangan dan sampai kepada Harry. Dia melihat tatapan menakutkan dari Edward. Tatapan mengancam. Dan sebab itulah dia memilih diam meskipun Harry berusaha mengajaknya bicara. Dia hanya menjawab seperlunya.

Mata cemerlang Elanor memperhatikan gaun-gaun yang didapatnya dari Martha. Sepuluh gaun dan ditambah sepuluh gaun lagi dari pesanan Edward. Dan ada rancangan Edward untuknya. Gaun-gaun mahal. Edward tidak akan memberikan gaun itu Cuma-Cuma, pria itu pasti akan meminta sesuatu darinya. Suatu permainan. Ya, permainan bahwa mereka sepasang suami istri yang bahagia, sejahtera dan serasi.

"Aku suka melihat Anne seperti itu," ujar Edward mendekati Elanor. Elanor menutup lemarinya.

"Dia merasa tidak dianggap." Elanor menatap Edward.

"Itu hanya sedikit dari keburukan seorang Anne." Dia tersenyum kecut mengingat banyak hal negatif dari mantan kekasihnya itu.

Elanor ingat bahwa Anne pernah melakukan aborsi di sekolah bersama teman-temannya. Saat itu semua siswa dan guru sudah pulang sedangkan Elanor memilih mengerjakan tugas di kelas sampai tugasnya selesai. Namun, saat dia ke toilet, Elanor melihat tiga siswi yang—dia tidak mengerti tapi yang jelas, Anne memekik kesakitan. Dan ketika mereka berhasil menggunting sesuatu yang entah apa, mereka bilang berhasil.

"Kita berhasil, Anne. Kau sudah tidak mengandung anak lagi." Ucap seorang temannya.

Elanor bergidik ketakutan dan memilih kembali ke kelas lalu pergi meninggalkan sekolah. Dia memilih pulang.

"Kau—" Edward menatap Elanor, dia hendak mengatakan bahwa Elanor tak jauh berbeda dari Anne. Dia pergi malam-malam bertemu Harry dan bercinta di sana. Edward kesal dan ingin menumpahkan amarahnya pada Elanor yang bodoh. Tapi, dia urung. Dia takut respon Elanor malah memperparah keadaan rumah tangganya.

"Kenapa?" tanya Elanor.

"Bagaimana menurutmu tentang sikap Anne di pesta dansa tadi malam?"

"Mrs. Roget akan sangat marah padanya. Dia pasti diomeli oleh ibu mertuanya yang bawel." Komentar Elanor.

"Ya," dia menatap mata cemerlang Elanor lalu turun ke bibir ranum Elanor. Edward pernah mencumbui Elanor saat malam pertama mereka. Dan

dia tidak tahu apakah Elanor tahu atau tidak karena dia tampak tertidur pulas. Padahal Edward hanya berpura-pura tidak tahu.

"Jangan menatapku seperti itu," protes Elanor dengan wajah agak tersipu malu.

Edward tersenyum tipis. "Kenapa?"

"Aku malu." Elanor membuang wajahnya.

Edward kembali tersenyum. Elanor gadis yang baik—alangkah sayangnya dia jika hanya dijadikan pelampiasan nafsu Harry yang tak bisa memilihnya. Batin Edward.

"Aku juga puas melihat Harry memilih ke toilet dibandingkan mendengarkan celotehanku."

Mata cemerlang Elanor berubah sedikit tajam karena Edward membicarakan Harry—mantan Tuannya yang sangat disayanginya. "Dia tidak tahu kalau kau sudah bersama Anne saat dia memilih Anne sebagai kekasihnya."

"Elanor, Harry tahu. Dia tahu dari teman-temannya. Anak itu memang nakal, tapi yang jelas dia tidak tahu siapa aku sebenarnya. Dia baru tahu setelah aku mendatanginya saat dia menghabiskan malam bersama Anne di rumah mungil."

Elanor melirik Edward tajam. Rumah mungil? Itu mengingatkannya pada rumah mungil Pak Tua. Tempat dia dan Harry menghabiskan waktu bersama. Dua kali. Dia dan Harry bertemu di rumah mungil Pak Tua. Kalau iya Harry pernah mengajak Anne ke sana berarti dia bukan wanita pertama yang diajak bermalam di rumah mungil Pak Tua?

"Aku tahu itu tempat yang biasa dipakai Harry bersama Anne. Kau tahu rumah mungil di belantara hutan yang asri itu?" Edward mencondongkan wajahnya pada Elanor, menelisik tatapan penuh arti Elanor.

Elanor menggeleng.

Edward kembali tersenyum tipis sekaligus sinis. "Katanya itu rumah milik seorang pelayan tua

yang dipanggil dengan nama Pak Tua yang sudah meninggal. Sayang sekali ya, pasti Pak Tua di Surga sedih rumahnya dijadikan tempat—“

“Bisakah kau tidak membahas soal Harry ataupun Anne?” sela Elanor. Dia tidak tahan mendengar perkataan Edward. “Aku muak membicarakan mereka.”

“Aku senang kalau kau mulai membenci mereka, Elanor. Sangat senang.”

Elanor hanya menatap suaminya dengan tatapan yang tidak bisa diterka Edward. Dan kemisteriusan Elanor menambah daya tariknya di mata Edward.

***

BAB 24

Setelah kemurkaan Mrs. Roget yang ditumpahkan pada Anne atas sikap kurang sopan menantunya itu, Anne terus-terusan mengeluh pada Harry. Sepanjang perjalanan pulang tadi malam, Mrs. Roget mengomel tiada henti hingga Anne ingin membekap mulut ibu mertuanya dengan lakban. Dia tidak tahan diomeli seperti itu karena dia tidak pernah diomel ibunya sendiri.

"Aku benci ibumu, Harry." Kalimat itu terlontar setelah semua keluhannya terhadap ibu mertuanya yang bagi Anne lebih menyebalkan dibandingkan suara petir.

"Anne, sikapmu memang kurang sopan."

"Apa bedanya denganmu yang memilih ke toilet? Kau pasti tidak tahan dengan perbincangan orang-orang tolol itu kan?"

Kilatan emosi merebak di mata Harry. "Berhenti mengatakan orang tuaku tolol!" pekiknya

marah. Harry berdiri tegang. Dia mulai merasa salah memilih Anne sebagai istrinya.

Anne berdiri. "Kenapa kau marah, Harry? Aku berhak mengumpati siapa pun yang menyakitiku dan mengabaikanku. Mereka memperlakukan aku dengan buruk!" balas Anne tak kalah dengan nada mengerikan Harry. Matanya melotot penuh amarah.

"Tapi mengatai mertuamu tolol itu salah besar! Mereka orang tuaku!" Harry yang kesal memilih beringsut tapi Anne menarik lengannya kasar.

"Kau marah karena pelayan sekaligus kekasihmu itu dimanjakan oleh Edward kan? Kau—bahkan tidak bisa memanjakanku, Harry!"

"Jangan bawa-bawa Elanor dalam rumah tangga kita, Anne!"

"Kenapa? Karena kau menginginkannya? Karena dia lebih cantik dari aku atau karena kau bisa

menikmati tubuhnya tanpa repot-repot membayarnya?"

Suatu tamparan keras mengenai sebelah pipi Anne disertai teriakan histeris Anne.

***

BAB 25

Hari berlalu begitu saja. Sejak kejadian tamparan keras dari Harry—Anne memilih pergi ke rumah orang tuanya. Dia mengeluhkan Harry yang tidak bisa membahagiakan dirinya pada orang tuanya dan orang tua Anne mengadu pada keluarga Roget. Mrs. Roget kembali murka pada menantunya itu. Dia merendahkan martabat Harry pada keluarganya. Itu sangat keterlaluan! Mrs. Roget bahkan menyuruh Harry menceraikan Anne—tapi Mr. Roget menolak perintah istrinya dan menyuruh Harry memperbaiki hubungannya dengan Anne. Karena merasa jengah ayahnya terus membela Anne, Harry akhirnya membuka suara kenapa ada pertengkaran antara dirinya dan Anne. Dan Mrs. Roget kembali murak.

"Menantu kurang ajar!"

Dan kali ini Mr. Roget memilih diam. Dia juga murka terhadap Anne. Siapa pun orangnya pasti akan kesal ketika dikatai tolol. Dan Anne

mengatakannya pada mertuanya yang seharusnya dihormati dan dihargai.

"Ceraikan Anne, Harry!" perintah ibunya yang kemudian melesat pergi.

***

Harry sudah dua kali mengirim surat pada Elanor. Tidak ada balasan dari Elanor hingga Harry nekat datang ke rumah Elanor. Suatu siang yang cukup panas, Harry datang ke rumah mewah Elanor.

Elanor dan Edward sedang membicarakan soal cuaca yang akhir-akhir ini tidak selalu bagus untuk bepergian. Mereka tercengang mendapati tamu yang tidak diinginkan khususnya—Edward. Tapi demi tata krama sebagai tuan rumah yang baik, Edward menyalami Harry.

"Rumah yang bagus." Komentar Harry yang duduk di sofa. Dia melihat poto pernikahan Elanor dan Edward di dinding dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Terima kasih, Harry."

"Aku akan membuatkan Harry teh," ujar Elanor berusaha menghindar.

"Tidak usah, sayang. Kita punya banyak pelayan di rumah. Kau di sini saja menemani tamu kita." Cegah Edward.

Elanor kembali duduk. Dia tidak berani menatap Harry setelah surat-surat Harry yang diabaikannya. Dia juga tidak berani menatap pria yang dicintainya saat masih ada Edward. Dia tidak ingin mengecewakan Edward. Setidaknya, perselingkuhan mereka tidak diketahui Edward meskipun sebenarnya Edward tahu. Edward benar-benar tahu soal itu.

"Bagaimana kabar orang tuamu, Harry?" tanya Edward.

"Baik."

"Mrs. Roget wanita yang hangat dan ramah, sayang dia salah pilih menantu." Sindirnya halus.

Harry menatap Edward tajam. “Ya, kalau saja aku tidak buru-buru. Harusnya aku mengenali wanita itu sebelum memutuskan menikah dengannya.” Perkataan Harry membenarkan sindiran Edward.

“Malang sekali! Aku turut perihatin atas insiden memalukan yang mencoreng nama keluargamu di mata keluarga Elliot.”

“Terima kasih, Edward. Tapi aku rasa itu hanya masalah kecil. Orang kita memang suka memperbesar masalah kecil seperti tidak ada masalah lain yang lebih besar.”

“Kau menyindir ibumu, Harry.” Tukas Edward. “Dia yang menggunjing kelakuan istrimu. Dan dia yang memperbesar masalah kekurang sopanan Anne pada keluarga Elliot.”

Melrasakan ketegangan di antara keduanya, Elanor mencoba mencairkan ketegangan itu dengan mengalihkan topik pembicaraan.

"Oh, apa kabar Bibi Arra dan Aclaire, Harry?"

"Baik. Mereka semua baik Elanor." Jawabnya hangat.

"Aku kadang suka merindukan mereka."

"Kalau kau merindukan mereka kita bisa mengambilnya dari keluarga Roget atau menukar mereka dengan pelayan lain." Edward kembali membuat Elanor merasa diistimewakan. Begitu besarnya sebuah nilai uang hingga bisa melakukan apa saja termasuk mengambil dua pelayan atau menukar dua pelayan itu.

***

BAB 26

Beberapa waktu kemudian, Bibi Arra dan Aclaire datang ke rumah Elanor sebagai pelayan baru mereka. Elanor terkejut tak percaya kalau Edward benar-benar mengambil Bibi Arra dan Aclaire untuknya.

"Aku senang sekali, Elanor, aku bisa bekerja di sini. Awalnya Mrs. Roget menolak, kau tahu kan aku sudah lama bekerja dengannya tapi Edward menawarkan uang yang sangat banyak dan dia tidak sanggup menolak uang sebanyak yang ditawarkan Edward." Ujar Bibi Arra memberitahu.

Elanor hanya tersenyum menanggapi perkataan Bibi Arra.

"Tuan Harry, kau tahu rumah tangganya berada di ujung tanduk. Dia hampir ingin menceraikan Anne kalau saja Anne tidak hamil."

"Anne hamil?" tanya Elanor dengan dahi mengernyit.

"Ya dan mereka kembali bersama Elanor." Melihat ekspresi Elanor yang penuh arti membuat Bibi Arra menatap lekat matanya. "Kau tidak berhubungan dengan Tuan Harry kan? Dan kau juga tidak mengharapkannya berpisah dengan Anne."

"Tidak Bibi. tidak—aku sekarang sudah punya Edward dan dia sangat baik padaku." Elanor tersenyum kecil.

"Baguslah. Kau sangat beruntung karena Edward mau melakukan apa pun untukmu, Elanor. Dia baik sekali sampai membawa Bibi dan Aclaire ke sini untuk menemanimu."

Elanor tidak tahu rencana Edward, tapi mungkinkah ini adalah cara Edward untuk menjatuhkan keluarga Roget secara perlahan?

Elanor menatap nanar jendela yang menampilkan tanaman hias. Mengharapkan Harry menjadi suaminya hal yang sulit dan seakan tidak mungkin—seperti mengahrapkan salju turun di sahara. Tapi dia terjebak dalam perasaan. Perasaan

yang begitu dielukan. Cintanya tulus dan bodoh. Jika Harry memang mencintainya, pria itu tentu tidak akan memilih Anne apa pun rintangan yang ada. Meskipun harus kehilangan tahta dan harta.

"Apa keluarga Roget mengambil pelayan baru, Bibi Arra?"

Bibi Arra mengangguk. "Dengan uang sebanyak itu yang diberikan Edward, mereka bisa mendapatkan 4-5 pelayan baru."

Elanor heran kenapa Edward mau menghambur-hamburkan uangnya kepada keluarga Roget.

"Mr. Roget sedang sakit, Elanor."

"Sakit apa?"

"Penyakitnya kambuh. Dokter bilang dia sakit tips. Dia semakin kurus sejak permasalahan yang terjadi antara istrinya dan menantunya. Tapi, syukurlah keadaan Mr. Roget sekarang sudah membaik."

Elanor menyimak dengan sesama.

Edward datang dengan senyum ramah pada Bibi Arra. Bibi Arra membalas senyumannya sama ramahnya dengan Edward.

"Elanor bilang Bibi Arra seperti ibunya sendiri."

Bibi Arra tampak tersenjung mendengar perkataan Edward. "Saya sudah mengenal Elanor sejak kecil, Tuan. Ibunya adalah sahabat saya."

Edward kembali tersenyum. "Maka dari itu saya ingin Bibi Arra di sini menemani Elanor agar Elanor tidak kesepian."

Pandangan Edward tertuju pada Elanor. "Oh ya, kau sudah siap?"

Elanor mengernyit tak mengerti. "Siap kemana?"

"Hari ini kita akan ke rumah Martha."

Dan Elanor nyaris lupa kalau desainer gendut itu mengundang mereka untuk minum teh sore di rumahnya.

***

BAB 27

Martha selalu saja terlihat ceria. Dia tinggal sendiri di rumahnya. Hanya ada beberapa karyawan di sana yang bekerja sebagai penjahit—tepatnya di samping rumah Martha. Wanita bertubuh subur ini sudah menyediakan berbagai macam kue dan teh yang disajikan di atas meja saat Edward dan Elanor sampai di rumahnya.

"Aku senang kalian menyempatkan waktu untuk berkunjung di rumahku." Katanya dengan senyum lebar.

"Aku juga senang mendapat undangan darimu, Martha." Balas Elanor dengan senyum lembutnya.

"Oh ya, soal gaun—belum jadi ya, nanti kalau jadi, aku sendiri yang akan mengantarnya ke rumah kalian."

"Santai saja." ujar Elanor.

"Kalian sudah tahu berita soal keluarga Roget?"

Elanor dan Edward saling bertatapan sementara.

"Belum, memangnya ada apa?" tanya Edward berpura-pura tak tahu. Dia tahu tapi tidak sepenuhnya tahu soal keluarga musuhnya itu.

Martha menarik napas perlahan. "Aku dengar Harry berniat menceraikan Anne tapi, Anne hamil dan mereka kembali bersatu. Tapi, nih, ya, Mrs. Roget sudah sangat membenci Anne dan dia tidak mau lagi menerima Anne karena sikap kurang ajar menantunya terhadap dirinya. Tapi, kan, Anne sedang hamil anak Harry, masa mereka tetap harus berpisah saat Anne hamil sih."

"Mrs. Roget pribadi yang angkuh, Anne tidak jauh berbeda dari ibu mertuanya." Komentar Edward yang tanpa disadari disetujui Elanor.

"Dan sekarang Mr. Roget sedang sakit. aku sedih sekali karena nama keluarga Roget dan Anne tercoreng di masyarakat." Martha menyesap tehnya.

"Lebih tercoreng lagi kalau masyarakat tahu seberapa buruknya Harry." Dia menoleh pada Elanor yang tatapannya tidak terima atas ucapan Edward.

Mata Martha membulat. "Memangnya Harry pernah melakukan apa?" tanya Martha antusias.

"Jangan dengarkan suamiku, dia hanya mengarang." Celetuk Elanor berusaha agar Martha menganggap Edward hanya melakukan lelucon.

"Hahaha, kalian ini bikin pensaran saja."

Elanor menyesap tehnya. Dia kemudian mencoba salah satu kue berisi selai apel.

"Elanor, kau kan mantan pelayan Harry, ceritakan dong soal Harry. Kau pasti tahu banyak soal pria itu deh."

Elanor melirik Edward yang menatapnya melalui ekor mata.

"Setahuku dia pria yang baik."

Edward terbatuk sehingga perhatian Elanor dan Martha mengarah kepadanya.

"Edward kenapa?" tanya Martha menyelidiki sesuatu dari mata Edward.

"Tidak," sahut Edward dengan senyum ganjil dia menatap Elanor.

Elanor terlalu memuja-muja mantan Tuannya itu.

"Selain baik, pasti Harry punya sisi buruk kan?"

Elanor terdiam. Sisi buruk? Dia dan Harry bahkan sama saja buruknya. Tapi cinta buta seakan membuat sesuatu yang buruk itu mulia. Perselingkuhan itu seakan bukan sebuah dosa.

***

BAB 28

Malam ini Elanor berniat menemui Harry yang sorenya mengirimi dia sebuah surat setelah beberapa surat Harry diabaikannya begitu saja. Edward sudah melakukan banyak hal untuknya termasuk mengambil Bibi Arra dan Aclaire dari keluarga Roget. Bagaimana kalau Edwad tahu bahwa Elanor tidak menuurtinya untuk menjauhi Harry? Tapi demi menuntaskan rindunya pada mantan tuannya itu, Elanor memberanikan diri untuk keluar rumah jam satu dini hari setelah memastikan Edward tertidur. Sepert biasa dia mengenakan syal yang digunakan sebagai kerudung untuk menutupi kepala dan wajahnya.

Sesampainya dia di rumah mungil Pak Tua, Elanor terdiam sesaat karena di sana tidak ada Harry. Hanya sunyi dan kesenyapan. Elanor maju beberapa langkah untuk masuk ke dalam rumah dan tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang. Dia ingat rasa

pelukan pria itu. Pria yang masih dicintainya. Hangat dan menggairahkan. Elanor menoleh ke belakang.

"Harry."

Harry tersenyum.

"Kenapa kau mengabaikan surat-suratku Elanor?"

"Aku hanya takut Edward tahu kalau aku masih berhubungan denganmu."

"Kau takut pada Edward?" Harry melepaskan pelukannya.

"Dia sangat baik padaku. Keluarganya juga sangat baik padaku. Dan bagaimana denganmu? Kau sendiri takut pada keluargamu kan? Kau takut pada ibumu. Kau menikahi Anne dan pernikahan kalian begitu kacau karena kau baru menyadari watak asli istrimu itu."

Hening.

"Aku tidak ingin membahas soal Anne dan keluargaku."

Harry duduk di sofa disusul Elanor.

"Sepertinya kita memang harus menyudahi semuanya."

Harry menatap Elanor tajam. "Kenapa?"

"Aku takut kalau nanti ada yang tahu tentang kita, Harry. Itu akan semakin mencoreng nama keluargamu dan nama besar keluarga Edward. Aku tidak ingin mengacaukan semuanya. Aku ingin menjaga nama baik ibu mertuaku yang begitu baik padaku. Dia begitu perhatian, aku menyayanginya."

"Kau sudah tidak mencintaiku, Elanor?"

"Tidak, Harry. Bukan itu. Kau harus paham kalau kita sudah menikah. Aku membawa nama baik Ferrars. Aku harus menjaga nama itu. Aku hanya takut ada yang tahu soal kita—"

"Kau berkata begitu karena Edward sudah memberikanmu segalanya. Dia selalu membanggakan apa yang diberikannya padamu, Elanor."

Elanor menggeleng. “Aku hanya takut mengecewakan orang-orang yang sudah mengangkat derajatku dari seorang pelayan menjadi Mrs. Ferrars.”

“Tidak ada yang tahu soal kita, Elanor, selama kita bisa menyembunyikannya.”

“Anne sedang hamil, Harry.”

“Persetan dengan wanita jahat itu. Dia menghina ibuku di depan diriku, Elanor. aku sudah tidak peduli dengannya.”

“Itu bukan alasan kau memperlakukannya seperti ini. Dia hanya—“

“Kenapa kau malah membelanya?”

“Kalian sudah main-mainnya?”

Mata Elanor dan Harry tertuju pada suara yang berada di depan pintu mereka.

“Edward,” gumam Elanor dengan jantung yang serasa jatuh.

Edward melangkah, mendekati mereka. "Elanor, ayo kita pulang." Katanya dengan suara tenang. "Kau istriku, Elanor."

***

BAB 29

Sepanjang perjalanan pulang, Edward dan Elanor saling terdiam. Mereka terperangkap oleh perasaan bersalah, malu dan perasaan-perasaan lainnya yang ganjil. Terkhusus Elanor yang seakan tidak menghargai Edward sebagai suaminya. Meskipun tanpa cinta seharusnya dia bisa menuruti Edward untuk menjauhi Harry.

"Aku minta ma'af," ujarnya kemudian.

Edward hanya diam tanpa mau menoleh pada Elanor. dia mencoba mendinginkan suasananya. Dia pernah melihat Elanor dan Harry bersama dan dia emncoba berpura-pura tidak tahu. Tapi, lama kelamaan dia merasa—cemburu. Ya, atau semaca cemburu karena dia juga belum memastikan perasaan apa yang dimilikinya untuk Elanor itu.

"Jangan pernah seperti itu lagi, Elanor. Kau tahu ibuku sangat menyayangimu." katanya tanpa menoleh pada Elanor.

"Bersyukurlah aku sudah menjadikanmu sebagai istriku. Tidak ada yang memandangmu sebelah mata, mereka malah cenderung menghormatimu, Elanor. Lihatlah Martha dan keluarga Elliot yang begitu menjunjungmu sebagai Mrs. Ferrars."

Seketika Elanor merasa bersalah. Cintanya pada Harry membuat dia benar-benar bodoh dan tolol. Dia mengumpati dirinya sendiri. Kalau mencintai Harry hanya untuk menyakiti dirinya sendiri seharusnya dia melepaskan perasaan itu. Melepaskan akan lebih baik daripada mempertahankan yang memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Apalagi dia sudah menjadi istri pria lain—meskipun tanpa perasaan apa-apa.

***

Esoknya, Elanor mendapati banyak hal luar biasa yang mencoreng namanya. Perselingkuhannya dengan Harry begitu heboh di kalangan masyarakat. Dia pun tidak tahu siapa yang menyebarkan berita hingga Martha datang ke rumahnya.

"Elanor, kau tahu apa yang terjadi tentang dirimu dan Harry. Ya Tuhan, perselingkuhan Elanor. Skandal Mr. Roget dan Mrs. Ferrars!"

Elanor menelan ludah. Apa yang ditakutinya terjadi. Tapi tidak mungkin Edward yang menyebarkannya. Itu sangat tidak mungkin. Dan Edwar pun sama terkejut dengan dirinya.

"Mereka bilang, kau dan Harry ada di rumah mungil di pinggir hutan. Dan Edward menyusulmu. Ya Tuhan, bagaimana kalau ibu mertuamu tahu, Elanor." Martha tampak lebih panik daripada Elanor sehingga Elanor berpikir sebenarnya yang punya skandal itu dirinya apa Martha?

"Aku akan bilang pada keluargaku kalau berita yang beterbaran adalah berita bohong. Elanor

sedang hamil, dia tidak mungkin keluyuran malam-malam untuk menemui Harry." Ujar Edward bersiap pergi dengan kereta kudanya bersama Aclaire.

"Ya, lagian, tidak mungkin Elanor memilih Harry, kalau dia punya suami yang ebih tampan dan kaya daripada Tuan Harry." Komentar Aclaire yang Elanor anggap untuk membelanya karena Aclaire pun tahu bahwa dia dan Harry pernah berciuman di atas kuda Harry.

Bibi Arra hanya terdiam. Dia hanya bisa berdoa agar tidak terjadi apa-apa di antara Elanor dan Edward.

Tunggu... Edward bilang, aku hamil? Apa itu hanya semacam pembelaan agar orang-orang tidak mencurigainya dan mematahkan kabar yang beredar.

"Aku hanya heran, siapa yang menyebarkan berita ini?" kata Elanor.

Martha tampak menimbang-nimbang. "Mungkinkah... Harry sendiri?"

Elanor menoleh pada Martha?

Harry? Benarkah dia sengaja menyebarkan berita itu? Tapi, bukankah itu sama saja dengan memperburuk citra keluarganya sendiri kalau memang dia yang menyebarkan berita itu. Apalagi Mr. Roget sedang sakit.

***

BAB 30

Anne mengamuk pada Harry, dia mengucapkan berbagai umpatan pada suaminya itu hingga Harry nyaris menampar Anne. "Kau bisa diam tidak sih?!"

"Bagaimana aku bisa diam kalau kau berselingkuh dengan mantan pelayanmu itu?!" wajah Anne penuh dengan kilatan emosi. "Jadi selama ini memang benar ya, kalau diam-diam kau menemui Elanor." air matanya merebak dan jatuh bebas.

"Anne, dengarkan aku," Harry agak melunak melihat istrinya duduk lemah di sofa. "Aku dan Elanor hanya sebatas kakak dan adik."

"Tapi kau menginginkannya kan?"

Harry hanya menatap istrinya tanpa berniat menjawab.

"Kenapa diam?"

"Anne cukup!" Harry kembali marah. Entah kenapa akhir-akhir ini emosinya semakin meledak-ledak. Dia tidak tahu pasti siapa yang menyebarkan berita tentang *affair*-nya dengan Elanor. Tapi yang tahu adalah Edward dan dia menaruh curiga pada Edward.

Akibat berita buruk yang mencoreng dua nama keluarga itu, keadaan Mr. Roget semakin parah. Susan begitu sedih. Dia semakin terluka karena dia pun sebenarnya tahu antara Harry dan Elanor memang ada sesuatu. Berdasarkan instingnya sebagai seorang ibu. Ya, dia tahu. Dia hanya berpura-pura tidak tahu. Dan dia meyakini bahwa memang benar ada sesuatu antara putranya dan Mrs. Ferras—Elanor.

***

Mrs. Ferrars menyesap tehnya secara perlahan. Kedatangan putranya membuatnya merasa lebih baik apalagi putranya mengatakan bahwa Elanor sekarang sedang mengandung anaknya. Mrs.

Ferrars adalah wanita yang perangainya baik dan jauh lebih tenang ketika menghadapi sebuah masalah dibandingkan Mrs. Roget.

"Apa Elanor mual-mual?" tanya Mrs. Ferrars.

"Hmmm—ya," jawab Edwards agak bingung.

"Dia harus hati-hati kalau sedang hamil muda."

"Ada sahabat ibunya—Bibi Arra, aku mengambilnya dari keluarga Roget. Elanor tampak senang dengan kedatangan Bibi Arra."

Mrs. Ferrars mengangguk. "Baguslah kalau begitu." Dia kembali mengangkat cangkir dan menyesap tehnya. "Keluarga Roget sedang bermasalah sekarang. Mr. Roget sakitnya makin parah apalagi dengan gosip perselingkuhan putranya dengan Elanor. dia harus tahu kalau itu hanya sebuah kebohongan. Tidak mungkin Elanor selingkuh dengan mantan Tuannya."

Edward kagum pada pemikiran positif ibunya. Tentang perselingkuhan Elanor yang jelas dipatahkan oleh keyakinan ibunya pada menantunya itu. Dia bangga lahir dari rahim seorang yang tidak berprasangka buruk terhadap orang lain meskipun Edwards tahu ibunya tidak terlalu menyukai keluarga Roget, terkhusus Mrs. Roget.

"Kita harus mengunjungi keluarga Roget, Edward. Kita harus memberitahunya bahwa Harry dan Elanor tidak memiliki hubungan apa pun." Ucap Mrs. Ferrars.

Awalnya Edward ragu dan berniat menolak, tapi Mrs. Ferrars tampak ingin memperbaiki nama Elanor di depan keluarga Roget.

"Elanor tidak layak dikenal dengan berita murahan seperti ini." Mrs. Ferrars bahkan lebih khawatir terhadap nama Elanor dibandingkan nama keluarganya sendiri.

Edward berpikir bagaimana kalau nanti Mrs. Ferrars tahu yang sebenarnya antara Elanor dan Harry. Masihkah dia membela menantunya itu?

***

BAB 31

Elanor tampak tak tenang. Kekhawatiran dan ketakutannya membuat dia ingin pergi dari rumah dan menghilang di hutan belantara. Bagaimana kalau semuanya terbongkar? Skandalnya dengan Harry? Pasti itu akan sangat memalukan. Orang-orang tidak akan lagi menghormatinya sebagai Mrs. Ferrars tapi dia akan diolok-olok sebagai perusak rumah tangga mantan Tuannya. Publik akan menerka-nerka bahwa hubungannya dengan Harry mungkin sudah terjalin sejak dirinya masih bekerja di keluarga Roget.

Bibi Arra mencoba menenangkan Elanor. "Jangan terlalu dipikirkan. Tuan bilang kau sedang hamil. Jangan cemas, Elanor. Semua akan baik-baik saja."

Hamil? Apakah sekarang dia harus berpura-pura hamil seperti kata Edward?

Masalahnya adalah kalaupun dia hamil, itu jelas bukan anak Edward—itu anak Harry karena Edward belum menyentuhnya sampai sekarang.

"Apa yang terjadi dengan keluarga Roget," Bibi Arra tampak muram. "mungkin sebuah kesalahan besar mereka di masa lalu."

Elanor menoleh agak terkejut. "Kesalahan di masa lalu?"

Bibi Arra mengangguk. Mata tuanya tampak lelah memendam rahasia. "Elanor, berjanjilah untuk tidak mengatakannya pada siapa pun."

Elanor bergeming sesaat. Kemudian dia mengangguk.

"Dulu, seorang bangsawan dari kota lain datang hendak melamar ibumu setelah ayahmu meninggal dan kau masih berusia 3 tahun. Dia terpikat oleh kecantikan ibumu yang sekarang diwariskannya kepadamu. Tapi, Susan tidak ingin kau menikah dan menjadi saingannya. Dia tidak ingin

melihat ibumu bahagia dan mendapatkan gelar terhormat sehingga dia mengarang cerita kalau ibumu tidak ingin menikah."

Elanor tercengang mendengar rahasia yang menyakitinya. Susan memang bukan orang lembut tapi dia tidak menyangka kalau Susan bahkan lebih menyukai ibunya menderita.

"Kau tahu, ibumu sakit pun sebenarnya karena Susan. Dia mempekerjakan ibumu tanpa belas kasih hingga ibumu hanya tidur empat jam sehari dan dia akhirnya sakit parah sampai usiamu menginjak 17 tahun dan kau dititipkan pada sepupumu. Kau ingat itu kan?"

Elanor mencengkeran cangkir tehnya erat.

"Itu sebabnya aku tidak ingin kau bersama Harry karena Susan sudah pasti tidak akan menerimamu sebagai menantunya. Itu sebabnya aku bahagia saat Edward melamarmu, Nak. Jangan menyakiti ibumu dengan tetap menjalin hubungan dengan Harry."

Ada sesuatu yang tumbuh di dada Elanor. Sesuatu yang disebut kebencian. Kebencian yang tumbuh sangat cepat secepat tumbuhnya rasa cinta Elanor pada Harry.

***

BAB 32

Beberapa hari kemudian setelah skandal Elanor dan Harry dan usaha Edward untuk memperbaiki nama Elanor dan Ferrars membuahkan hasil. Orang-orang kembali mempercayai Edward. Tidak ada hubungan apa pun antara Elanor dan Harry. Elanor sangat berterima kasih pada Edward. Karena sesungguhnya, Elanor bukanlah orang yang bisa menerima hujatan, olokkan atau cacian. Meskipun dulu statusnya adalah pelayan dan sangat rentan mendapatkan cacian, tapi sekarang berbeda. Dia dicaci dengan embel-embel nama Ferrars dan dia tidak ingin siapa pun menjatuhkan nama Ferrars—karena tanpa benar-benar sadar, dia kagum pada Edward yang begitu gigih membersihkan namanya di setiap keluarga yang mengenal keluarga Edward. Dia mendatangi satu per satu termasuk rumah keluarga Elliot hanya untuk mengatakan bahwa istrinya dan Harry tidak menjalin hubungan apa pun.

Pertanyaannya adalah, siapa yang menyebarkan berita itu kalau bukan Edward? Edward tidak mungkin mneyebarkannya tapi hanya dia satu-satunya yang tahu soal skandal Elanor dan Harry.

Pada sore hari saat Edward belum pulang ke rumah, Bibi Arra dikejutkan oleh kedatangan Harry.

"Tuan," Bibi Arra menyapa mantan majikannya dengan senyum dipaksakan karena keterkejutannya lebih besar dari keinginannya untuk menyapa Harry.

"Elanor ada?" tanya Harry tanpa basa-basi.

Sebelum Bibi Arra menjawab Elanor muncul dan memberi isyarat pada Bibi Arra agar dia pergi. Bibi Arra meninggalkan Elanor dan Harry dengan perasaan cemas. Dia takut ada orang lain yang tahu.

"Ada apa lagi?" tanyanya dengan nada dingin. Ini pertama kalinya Elanor bersikap dingin pada Harry.

"Elanor—" belum sempat Harry meneruskan kalimatnya Elanor menyelanya.

"Aku rasa kita harus sudah mengentikan ini, Harry. Kau tahu Edward berusaha memperbaiki nama kita dengan mendatangi orang-orang yang dikenalnya. Dia pun berusaha untuk mencari siapa yang menyebarkan..." Elanor tidak sanggup meneruskan kalimat berikutnya.

"Elanor sungguh, aku ingin memberitahumu bahwa yang memberitahu orang-orang tentang kita adalah Anne."

Hening. "A-Anne?"

"Ya, dia sudah mengakuinya. Dan kami akan bercerai Elanor."

"Ta-tapi bagaimana bisa dia—"

"Dia sudah tahu soal kita."

Elanor terdiam. Sekarang sudah ada tiga orang yang tahu soal hubugannya dengan Harry.

Elanor memejamkan mata sebentar.

"Aku dan Anne akan bercerai."

"Dia mengandung anakmu kan?"

"Aku tidak peduli karena dia sendiri tidak peduli pada keadaannya. Dia terus menyumpahiku, mengumpatiku dan selalu saja berkata kasar."

Elanor tidak berniat mengajak Harry masuk ke rumah. Mereka hanya berdiri di depan pintu.

"Elanor, maukah kau hidup bersamaku?" tanya Harry menatap lekat Elanor.

Beberapa saat Elanor merasa tersanjung. Cinta itu masih ada, tentu saja masih ada mengingat betapa dia mencintai Harry. Tapi... akankah dia menyakiti keluarga Ferrars? Betapa baiknya Mrs. Ferrars padanya. Kemudian Elanor teringat perlakuan Susan terhadap ibunya.

"Aku tidak bisa, Harry." Katanya dingin.

"Kenapa? Semuanya sudah hancur, Elanor. Semua orang sudah tahu kita."

"Bagaimana denga harta dan tahtamu, Harry. Bukankah kau memilih Anne karena dengan menikahinya harta dan tahtamu bisa bertambah?"

Harry terdiam. "Aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi, Elanor."

"Aku sangat menyesal karena ini sudah pasti karena ulah kita, Harry."

"Maukah kau hidup bersamaku, Elanor?" ulangnya.

Elanor menggeleng. "Keluarga Ferrars teramat baik padaku. Aku tidak mau mencoreng nama Ferrars."

"Tapi, Elanor, kau mencintai aku."

"Cinta itu akan musnah, Harry. Apalagi setelah tahu bahwa ibumu perlakukan ibuku dengan jahat." Air matanya merebak.

"Pergilah dan jangan pernah kembali."

"Apa karena aku sudah tidak memiliki apa pun sehingga kau tidak mau hidup denganku, Elanor."

Elanor kembali menggeleng. "Mungkin saat aku belum menikah dengan Edward, aku akan terus bersamamu, memilih hidup denganmu meskipun menderita. Kau tahu, selama aku menjadi pelayanmu aku selalu menderita. Karena kau tak pernah melihatku, bahkan kau sering bersama Anne di depanku."

***

BAB 33

Elanor tidak bisa diam ketika Anne terus-menerus memberitakan tentang dirinya yang tidak-tidak. Elanor dengan gaun baru yang didapatkannya dari Martha berjalan bersama dua orang pelayan di belakangnya mendatangi Anne yang sedang santai bersama teman-temannya.

"Anne!" Elanor berkata dengan nada tinggi yang ketus.

Anne mendongak. "Elanor?"

Seketika mereka menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitar. Elanor yang dikuasai amarah karena penyebab namanya tercoreng adalah dari Anne. Dia ingin sekali menampar wanita yang pernah merebut pujaan hatinya itu. Wanita yang tidak pantas menjadi anggota keluarga bangsawan karena betapa buruknya Anne di mata Elanor.

"Aku ada perlu denganmu," Elanor menatap sekeliling dengan dingin. Dia berbalik dan berjalan pergi meninggalkan tempat itu disusul Anne.

Saat sampai di tempat yang agak sepi dari kedai, Elanor menatap Anne tajam. Tatapannya seperti sebuah pisau yang baru diasah dan siap memotong apa saja. "Kenapa kau menyebarkan berita tentangku dan Harry?" tanya Elanor dengan mata mencilak.

Anne mendengus. "Kau payah Elanor! ya, tentu saja aku berhak menyebarkan berita yang menyakitiku. Kau sudah menghancurkan rumah tanggaku dengan Harry. Di sini, kau yang berengsek Elanor."

Sebuah tamparan keras mengenai Anne.

"Keparat kau!" Anne nyaris menarik rambut Elanor kalau saja kedua pelayan di belakang Elanor tidak sigap menangkap tangan Anne.

"Kuperintahkan kau untuk tidak membuat berita itu lagi karena aku dan Harry sudah tidak memiliki hubungan apa pun!"

Anne menyeringai kecut. "Hahaha, tidak mungkin. Kau begitu mencintai Harry. Kau tidak mungkin—"

"Aku serius, Anne."

Mereka saling terdiam.

"Aku membenci keluarga Roget termasuk Harry. Mereka telah berbuat jahat pada ibuku. Aku tidak mungkin tetap mencintai Harry—" Elanor menelan ludah. "Aku sungguh sudah melepaskannya." Matanya tertuju pada perut Anne yang mulai berisi. "Sebaiknya kau kembali pada Harry." Kemudian Elanor berbalik meninggalkan Anne. Kedua pelayan Elanor melepaskan genggaman tangannya pada Anne.

***

Tamparan keras yang dilayangkannya pada Anne membuat Anne geram dan semakin menjadi-jadi. Dia malah terang-terangan menyebarkan skandal Elanor dan suaminya. Dia mengatakan bahwa dirinya ditampar Elanor karena menyebarkan skandal Elanor. Semua bersimpati pada Anne.

"Kau mendatanginya?" tanya Edward tidak sabar.

"Ya," jawab Elanor singkat.

"Kenapa? Kau memperburuk suasana, Elanor?" Edward tampak marah.

"Aku kesal padanya, Edward."

"Tapi dia semakin mencoreng namamu dan melukai ibuku."

Elanor terdiam sesaat. "Ma'afkan aku," ucapnya seraya menunduk.

"Apa yang harus aku katakan pada ibuku? Semua sudah tahu skandalmu. Susah payah aku membersihkan namamu agar orang-orang tidak

mencelamu. Tapi kau malah kembali berulah, Elanor." kata Edward nelangsa.

"Aku tahu aku salah dan bodoh, Edward."

Edwar menoleh pada Elanor. "Ma'afkan aku," hanya dua kalimat itu yang bisa Elanor lakukan.

Di luar sana, skandal Elanor memperburuk citra namanya dan nama keluarga Roget. Skandal antara istri Edward Ferrars dan mantan Tuannya itu menarik publik untuk berkomentar. Lebih banyak celaan daripada komentar.

Dan ri rumah keluarga Roget, duka sedang bersemayam karena Mr. Roget telah meninggal dan penyebabnya adalah karena ulah putranya sendiri. Tangis Mrs. Roget pecah dan membahana.

Dalam hal ini, orang-orang semakin menyudutkan Elanor.

***

BAB 34

Edward mengecup kening Elanor setelah Elanor tertidur. Dia tahu kalau Elanor tidak benar-benar tertidur. Dia ingin memberikan sebuah kode bahwa dia tidak akan meninggalkan Elanor. Bahwa dia akan berusaha memperbaiki nama Elanor meskipun Anne di sana mencoba menghancurkan Elanor.

Satu jam kemudian setelah Elanor bertahan dengan epura-purannya tidur, dia berganti posisi berbaring untuk bisa melihat Edward yang tertidur terlentang. Perlahan tapi pasti dia tahu akan jatuh hati pada Edward. Bagaimana tidak? Pria itu selalu memanjakannya meskipun tidak pernah ada embel-embel ketulusan atau kasih sayang untuknya. Pria itu selalu berusaha agar dirinya tidak dicela atas skandal perselingkuhannya dengan Harry.

Elanor bertekad dalam hati bahwa dia akan benar-benar melupakan Harry sepenuhnya. Itu jika

Mrs. Ferrars tidak meminta Edward untuk menceraikannya.

***

Mrs. Ferrars datang ke rumah Elanor di pagi hari. Dengan mata sembab karena seharian menangis atas kabar tentang Elanor yang menusuk-nusuk dadanya. Rasanya sangat sedih mendengar menantu kesayangannya itu berkhianat pada suaminya. Namun, Edward terus berusaha meyakinkan ibunya agar tidak berpikiran buruk soal Elanor.

"Harry memang menginginkan Elanor. Tapi, Elanor tidak, Mom. Elanor selalu berusaha menghindar. Anne cemburu dan dia dengan sengaja membuat berita bohong."

Elanor tersentuh mendengar cerita Harry. Dia tidak habis pikir—orang yang dikira hanya akan menjadikannya istri untuk pelampiasan dendamnya itu begitu peduli padanya. Apakah Elanor adalah wanita kedua yang dicintai Edward setelah ibunya?

"Edward, sejak kapan aku tak percaya padamu. Aku percaya padamu dan aku percaya pada Elanor. Aku tahu bagaimana keluarga Roget dan aku tahu bagaimana Anne. Dia mantan kekasihmu—aku tahu betul bagaimana anak itu."

Elanor bernapas lega.

"Ma'fakan aku, Mom. Aku sudah membebanimu dengan kabar buruk ini." Kata Elanor penuh penyesalan.

"Tidak, Elanor. kau tidak bersalah. Anne yang bersalah. Dia akan menanggung semua kesalahannya dan kurasa Harry akan menceraikan Anne."

***

Elanor, Mrs. Ferrars dan Edward datang ke pusara Mr. Roget. Mrs. Roget menangis meraung-raung, menangisi suamiyang dicintainya itu.

Elanor sempat beberapa kali bersitatap dengan Harry. Tidak ada Anne di sana. Ya, Anne sudah dicoret dalam daftar keluarga Roget. Harry

akan menceraikannya. Awalnya Mrs. Roget agak terhenyak akan kedatangan Elanor, Edward dan Mrs. Ferrars. Tapi dia akhirnya menyambut baik keluarga Ferrars dan berusaha menghapus kedukaannya—dan berusaha melupakan soal skandal Elanor dan putranya.

Kunjungan itu tidak terlalu berarti bagi Elanor. dia malah tidak ingin bertemu dengan keluarga Roget. Tapi, Mrs. Ferrars yang baik hati membujuknya—meskipun Mrs. Ferrars juga sama tidak sukanya dengan keluarga Roget tapi demi kemanusiaan dan kesopanan dia harus mengunjungi keluarga yang sedang berduka.

Sepanjang waktu Harry tampak muram dan sedih. Perceraiannya dan kehilangan sosok ayah adalah hal yang menyakitkan bagi siapa pun. Tapi dia merasa rapuh. Sangat rapuh. Apalagi mengingat penolakan Elanor terhadapnya.

***

Malam itu rembulan bersinar terang. Elanor menatap Edward di atas ranjang. Dia menatap wajah Edward seraya menelisik kenapa pria itu begitu baik padanya. Pembelaan terhadap dirinya yang memang salah begitu luar biasa.

"Edward," panggil Elanor.

"Ya," Edward menoleh. Dia menutup buku dan meletakkannya di atas nakas.

"Kenapa kau melakukan pembelaan padaku? Kenapa kau berusaha untuk melindungiku, Edward? Bukankah kau bilang aku hanya seperti sebuah pelampiasan untuk Anne dan Harry karena kau dendam dengan mereka?"

Edward terdiam sejenak. Dia menatap mata cemerlang Elanor kemudian tersenyum. "Aku rasa semua ini perlu diakhiri, Elanor."

"Maksudmu—kau mau berpisah denganku?"

Edward kembali tersenyum. Lebih lebar dari senyum selebihnya. "Maksudku, kita perlu

mengakhiri semua permainan ini. Aku akan jujur pada hatiku bahwa aku tertarik padamu Elanor. aku menginginkanmu."

Sudut hati Elanor menghangat.

"Kemarilah, Elanor..."

Elanor mendekat. Menatap mata Edward dengan tatapan polos dan lembutnya. Edward menurunkan gaun tidur Elanor secara perlahan. Menikmati keindahan tubuh Elanor. Elanor bisa merasakan gairah antara mereka. Bibir mereka menyatu tanpa ragu, napas saling berembus saat Edward menelengkan kepala untuk mendapatkan akses lebih.

Elanor mual saat ciuman itu masih berlangsung. Dadanya terasa sesak hingga Edward panik. "Elanor, kenapa?"

"Aku merasa mual dan sesak napas." Ujarnya.

Tanpa pikir panjang Edward segera menelpon dokter keluarga.

BAB 35

Kehamilan Elanor yang sudah mencapai beberapa minggu membuat Edward syok. Kebohongannya yang mneyebutkan kalau Elanor hamil menjadi kenyataan tapi yang paling mneyakitkan tentulah karena Elanor mengandung anak Harry—bukan anaknya. Awalnya Edward enggan memberitahu ibunya, tapi karena rasa sayangnya pada Elanor, dia menerima janin yang dikandung Elanor sebagai anaknya. Dan dia menghubungi Mrs. Ferrars yang segera mengabarkan ke seluurh penjuru kota.

Bibi Arra memberi banyak wejangan untuk Elanor. meski dia pun curiga bahwa anak yang dikandung Elanor adalah anak Harry.

Elanor bertambah menyesal. Dia menyesal karena dia mengandung anak Harry sedangkan Edward begitu berlapang dada menerima kenyataan. Edward bahkan belum menyentuhnya sama sekali.

"Kau hamil, Elanor." seperti mendapatkan percikan petir, Elanor membeku. Dia dan Edward terdiam dalam waktu yang lama. Menyadari bahwa Elanor hamil anak dari Harry.

Edward menarik napas perlahan. "Tak apa. Aku akan mengakui bahwa itu anakku. Kita akan membesarkannya bersama-sama, Elanor."

"Edward..." ucap Elanor penuh haru.

Tanpa berkata apa-apa, Edward memeluk Elanor.

"Ma'afkan aku," kata Elanor tulus di sela tangisnya yang pecah.

"Elanor," suara Bibi Arra membuatnya terkesiap dari lamunan. Bibi Arra membawa secangkir teh yang diulurkan pada Elanor. Elanor menerimanya dan meminumya.

"Kau kenapa?" tanya Bibi Arra curiga melihat wajah pucat Elanor.

"Tidak, Bibi." Elanor menggeleng. Tapi Bibi Arra tahu pasti ada sesuatu yang disembunyikannya.

"Katakan, Elanor. Aku sudah menganggapmu seperti putriku dan kau sudah menganggapku sebagai ibumu. Tak perlu kau menutupi apa pun dariku."

Elanor menatap Bibi Arra penuh makna. "Anak yang aku kandung ini," Elanor menyentuh perutnya dan membelainya lembut. "adalah anak Harry."

Bibi Arra sudah menerkanya.

Air mata Elanor merebak. "Edward belum pernah menyentuhku."

Bibi Arra mengangguk. Dia menempelkan tangannya pada bahu Elanor. "Tapi, Edward bilang itu anaknya dan dia sangat senang saat tahu kau hamil."

Elanor menggeleng. "Dia tahu ini bukan anaknya, tapi dia—adalah pria yang sangat baik, Bibi."

Tanpa berkomentar apa pun Bibi Arra memeluk Elanor.

***

Kabar kehamilan Elanor sampai di telinga Harry dan ibunya. Dia—entah bagaimana yakin bahwa anak yang dikandung Elanor adalah anaknya.

"Jangan begitu yakin, Harry. Anakmu ada di perut Anne. Bukan di dalam perut Elanor. Jangan membuat skandal baru lagi dengan mengakui anak yang dikandung Elanor sebagai anakmu." Ujar Mrs. Roget.

Harry hanya menatap ibunya dengan tatapan kosong. Dia masih meyakini bahwa anak yang dikandung Elanor adalah anaknya.

"Kau jangan buat masalah dengan keluarga Ferrars, Harry." Kata ibunya dengan tatapan mengancam.

***

Keesokan harinya, Harry dengan nekat mendatangi rumah Elanor.

"Aku tidak mengandung anakmu, Harry." Kata Elanor tegas. Syukurlah saat Harry datang, Edward sudah pergi.

"Tidak mungkin, Elanor."

"Kenapa tidak mungkin, Edward suamiku."

"Tapi aku selalu yakin bahwa anak yang kamu kandung adalah anakku."

"Tidak, Harry pulanglah." Usir Elanor.

Dia menutup pintu dan menguncinya.

Anak yang aku kandung ini memang anakmu, Harry.

***

Bonus Part

BAB 36

Semakin hari Harry semakin menderita. Dia menderita karena tidak bisa memiliki Elanor sepenuhnya. Dan semakin menderita saat tahu Elanor hamil. Meskipun Elanor menyanggah bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Harry—tapi Harry yakin bahwa di dalam perut Elanor adalah darah dagingnya.

Entah kenapa keinginannya pada wanita itu semakin memuncak. Dia merindukan Elanor. Sangat merindukan wanita itu. Merindukan tubuhnya dan merindu untuk menyentuhnya. Dia menyesali banyak hal yang terjadi dalam hidupnya. Dia menyesal karena telah menikahi Anne yang tidak lebih baik dari Elanor. Dia menyesal karena telah mengambil Anne dari Edward. Andai saja Anne tetap bersama Edward, tentunya dia tidak akan menikahi Elanor.

Harry ingat Elanor pernah meminta agar dirinya tetap bersama Harry. Harry ingat keinginan Elanor untuk tidak menikah asal tetap bersama dengan dirinya. Tapi... semua itu hanya tinggal kenangan. Sekarang—bahkan, Elanor tidak menginginkannya lagi.

Hari berganti dan berganti tapi yang dipikiran Harry hanyalah Elanor. Demi menghilangkan Elanor dari dirinya, dia menyepi ke rumah mungil Pak Tua. Tinggal di sana berhari-hari dengan tetap meratapi kesedihannya. Di rumah itulah untuk pertama kalinya dia merasakan tubuh Elanor.

***

"Edward, kau pria yang baik." Bisik Elanor di telinga Edward.

"Kau juga wanita yang baik."

"Tidak," sanggah Elanor. "Kalau aku baik aku tidak akan mengkhianatimu. Aku tidak akan

membiarkan Harry menyentuhku. Aku membiarkannya hingga aku mengandung anaknya."

"Elanor, kau hanya dibutakan cinta. Kalau bukan karena cinta kau tak kan seperti itu."

Elanor tersenyum dan memeluk Edward.

Edward mengangkat wajah Elanor. Bibirnya meraih bibir Elanor. Lalu bibir Edward menuruni tubuh Elanor. Meninggalkan jejak-jejak panas di atas kulitnya yang lembab. Elanor memandang ke bawah dan terkesiap.

"Edward, apa yang—"

"Usttt," Edward menempelkan jari telunjuknya di atas bibir. "Aku menginginkanmu, Elanor."

Elanor pasrah dan membiarkan gesekan cambang pendek Edward mengirim sensasi di sekujur tubuhnya.

***

BAB 37

Elanor

Dulu aku sangat menginginkan Harry. Dia adalah Tuan sekaligus cintaku. Aku begitu menginginkannya lebih dari apa pun. Aku selalu memuja-mujanya. Dia begitu menawan. Aku sangat senang ketika dia mengajakku pergi berkuda atau memancing. Aku senang melayaninya dalam banyak hal termasuk—memberikan tubuhku untuknya. Aku begitu mencintainya hingga lupa kalau aku tidak akan bersama dengannya. Status dan harta adalah halangan, tentu saja. Aku membiarkan perasaanku membesar seiring berjalannya waktu meski pria itu sering sekali bercinta dengan Anne tanpa malu hingga dia menikah dan aku masih menginginkannya. Aku rela untuk tidak menikah demi tetap bersamanya. Itu bodoh! Sangat bodoh! Mengorbankan kehidupan demi cinta yang tak pasti. Hingga Edward—mantan kekasih Anne menikahiku.

Aku tahu Edward menikahiku bukan karena cinta. Dia dendam pada Anne dan Harry.

Sayangnya, seiring berjalannya waktu Edward mencintaiku. Cintanya besar kepadaku sehingga dia rela mengakui bahwa anak yang aku kandung adalah anaknya. Dia tidak mempermasalahkan hingga Edward junior berusia enam tahun. Aku tahu Edward begitu mencintai aku dan anakku. Cintanya besar. Sangat besar. Mungkin sebesar cintaku pada Harry dulu. Dan tentu saja—wanita manapun pasti jatuh hati pada perlakuan Edward yang begitu memanjakan kami. Aku bahagia sekarang memiliki keluarga utuh. Namun, aku dengar kabar bahwa Harry meninggal dunia. Dia meninggal di rumah mungil Pak Tua. Di rumah yang pernah kuhabiskan malam bersamanya. Dadaku sesak, meski perasaanku sudah lenyap tapi rasa sayangku pada Harry masih ada. Aku berniat mengajak Shawn—putraku mengunjungi pusara Harry suatu saat nanti.

"Mom," Shawn datang dan memelukku dari belakang.

"Kenapa sayang?" aku meletakkan syal rajutanku di sembarang tempat dan berbalik. Menatap Shawn. Menatap mata dan hidung yang sama persis dengan Harry.

"Seseorang bilang aku bukan anak Dad."

Dahiku mengernyit. "Siapa yang bilang?"

"Seorang wanita, dia ada di depan rumah kita."

Aku segera bangkit dan menemui wanita yang dimaksud Shawn.

"Anne," ujarku cukup terkejut, dia menyeringai.

"Halo, Elanor. Apa kabar?"

Sejak berpisah dengan Harry aku tidak tahu kabar Anne. Dia menggandeng gadis kecil—itu mungkin anaknya. Anak Harry juga.

"Oh," menyadari tatapanku ke arah gadis cilik itu Anne berkata, "Dia putri Harry. Saudara tiri putramu."

"Shawn—anak dari Edward. Bukan Harry."

Anne terbahak. "Ah, terserahlah. Aku ke sini hanya ingin memberitahu kalau aku akan menikah dengan seorang Tuan kaya raya. Ini undangan untukmu." Anne memberikan sebuah undangan sederhana yang didominasi warna hijau tua.

Mau tidak mau aku mengambil undangan itu. Tapi aku tidak berniat datang ke pernikahan Anne. Sangat tidak berminat.

Anne tersenyum sinis kemudian dia melesat pergi dengan kereta kudanya.

"Mom," Shawn menggerak-gerakkan tanganku.

"Harry itu siapa?" tanya Shawn yang membuatku tercekat.

***

BAB 38

Edward

Elanor adalah istriku. Dia bagian dari jiwaku. Aku mencintainya lebih dari yang dia tahu. Aku tidak tahu kenapa dendam malah membuatku jatuh pada wanita ini. Wanita yang dulu hanya dijadikan seorang pelayan. Elanor terlalu berharga setelah aku tahu bahwa dia lebih baik dari Anne. Bahkan aku tak pernah menyangka bahwa aku bisa jatuh cinta secepat ini padanya.

Aku memeluknya dari belakang saat dia memasak.

"Edward," protesnya.

"Elanor, aku ingin memelukmu sebentar saja."

"Ini sudah lebih dari beberapa detik."

Aku tertawa.

"Tadi Anne datang. Dia memberikan undangan pernikahan untuk kita. Dia berkata pada Shawn kalau Shawn bukan anakmu tapi anak Harry."

Aku melepaskan pelukanku. "Dia berkata seperti itu pada Shawn?"

Elanor mengangguk.

"Dia memang benar-benar wanita kurang ajar."

"Aku hanya ingin dia tahu bahwa hanya ada satu ayahnya dan itu adalah aku. Aku tidak ingin Shawn menjadi bingung. Aku harus menemui Anne."

"Jangan!" Elanor mencegahku. "Jangan, biarkan saja."

"Tapi dia tidak bisa didiamkan seperti itu. Anne harus diperingatkan."

Elanor menghela napas perlahan. "Edward, sudahlah. Yang penting Shawn tahu ayahnya dan itu kau."

Elanor memberiku sedikit ketenangan. Dia selalu bisa memberikan ketenangan padaku. Dan sebab itu aku sangat menyayanginya.

"Kau mau aku buatkan teh?" tanyanya. Aku mengangguk.

Shawn datang dan langsung memelukku. Aku menggendongnya erat.

"Dad, kapan kita pergi ke rumah Nenek? Aku sangat merindukan Nenek." Ujar Shawn polos.

"Oh ya? Baiklah, aku akan mengirimkan kabar pada Nenek dan kita akan segera datang ke rumah Nenek setelah Nenek membalas surat kita. Jadi, sekarang lebih baik kau mulai menulis surat untuk Nenek."

Elanor tersenyum melihat kasih sayang yang aku berikan pada Shawn. Aku akan selalu menyayangi Shawn. Aku akan selalu menyayangi Elanor dan Shawn.

**

BAB 39

Harry

Aku memilih mati beberapa tahun lalu setelah tidak tahan menanggung nestapa akibat kehilangan Elanor. Aku sadar bahwa sejak dia memilih Edward dibandingkan aku—aku begitu terluka. aku memilih tinggal di rumah Pak Tua dan menghabiskan waktuku sampai aku mati bunuh diri. Elanor membuatku sengsara dan menderita. Cintanya yang tulus mengirimiku semacam karma karena aku hanya memanfaatkannya—meskipun aku juga mencintainya. Aku menyesal karena lebih memilih status dan harta dibandingkan Elanor.

Aku melihatnya hari ini datang ke pusaraku bersama seorang anak kecil yang berusia sekitar enam tahun. Dia memiliki mata dan hidung yang sama persis sepertiku. Dia mungkin anakku. Ah, tidak! Bukan mungkin lagi, dia memang anakku. Kalau bukan tidak mungkin Elanor datang

menemuiku bersama anak kecil itu. Andai mereka tahu kalau aku sedang memperhatikan mereka.

"Harry," anak kecil itu membaca nisanku. "siapa, Mom?" tanyanya.

Elanor hanya tersenyum.

Ya, dia putraku!

Aku tersenyum senang. Elanor dan putraku tampak sehat dan bahagia. Mungkin Edward begitu baik dan memanjakan mereka. Andai aku masih hidup, aku akan bilang terima kasih pada Edward.

***

TAMAT

B U K U M O K U

Ucapan Terima kasih

Untuk Tuhan Yang Maha Esa, Allah subahanallohta'ala yang selalu memberikan kesempatan kepada saya, yang menyayangi saya dan yang mengisi hati saya. Untuk keluarga dan sahabat-sahabat saya. Dan untuk kalian pembaca karya-karya saya—kalian salah satu favorit saya di dunia ini. Terima kasih banyak karena tanpa kalian saya tidak akan bisa menyelesaikan cerita-cerita saya.

Terima kasih untuk alam semesta ^^